

**PERAN ORANG TUA DALAM MENDONGENG GUNA MENSTIMULASI
PERKEMBANGAN MORAL ANAK USIA PRA SEKOLAH (5-6 TAHUN)**

SKRIPSI



Oleh:

Fina Siti Fauziah

NIM 16160011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2022**

**PERAN ORANG TUA DALAM MENDONGENG GUNA MENSTIMULASI
PERKEMBANGAN MORAL ANAK USIA PRASEKOLAH (5-6 TAHUN)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd)



Oleh:

Fina Siti Fauziah
NIM. 16160011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2022**

HALAMAN PERSETUJUAN
PERAN ORANG TUA DALAM MENDONGENG GUNA MENSTIMULASI
PERKEMBANGAN MORAL ANAK USIA PRASEKOLAH

SKRIPSI

Oleh:

Fina Siti Fauziah

NIM 16160011

Telah diperiksa dan disetujui pada 17 Januari 2022

Dosen Pembimbing



Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A

NIP 197107012006042001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Akhmad Mukhlis, M.A

NIP 198802142019032011

HALAMAN PENGESAHAN

**PERAN ORANG TUA DALAM MENDONGENG GUNA MENSTIMULASI
PERKEMBANGAN MORAL ANAK USIA PRA SEKOLAH (5-6 TAHUN)**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:
Fina Siti Fauziah (16160011)

Telah dipertahankan kepada penguji pada tanggal 14 Februari 2022 dan
dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian		Tanda Tangan
Ketua Sidang	:	
<u>Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd</u> NIP. 199012152019032023		_____
Sekretaris Sidang	:	
<u>Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A</u> NIP. 197107012006042001		_____
Pembimbing	:	
<u>Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A</u> NIP. 197107012006042001		_____
Penguji Utama	:	
<u>Nurlaeli Fitriah, M.Pd</u> NIP. 197410162009012003		_____

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim



Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 198504031998031002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, yang maha pengasih lagi maha penyayang, yang mana atas pemberian kekuatan-Nya lah saya mampu menyelesaikan skripsi ini tentunya dengan dibantu oleh orang-orang yang Allah gerakkan mendedikasikan waktu, tenaga, pikiran, semangat, serta materi dalam mendukung proses penyelesaian tugas ini.

Karya ini saya dedikasikan untuk orang-orang yang saya kasihi, khususnya orang tua saya yang senantiasa menjadi support system terbaik dalam perjalanan hidup anaknya semoga Sang Maha Pencipta membalas dengan sebaik-baik kebaikan dan semoga dengan terselaikannya tugas ini, mampu menjadi gerbang pembuka untuk dapat meraih mimpi-mimpi selanjutnya, yang tentunya mimpi-mimpi tersebut dapat membantu saya dalam tujuan utama saya menjadi manusia yang mampu menebar banyak kebermanfaatan bagi sekitar.

Tak lupa saya sampaikan banyak terimakasih serta do'a terbaik kepada Guru dan Dosen yang telah membimbing saya dalam bagian proses pembelajaran akademik maupun non akademik ini, semoga apa yang diajarkan mampu menjadi sebaik-baik bekal dalam mengarungi perjalanan kehidupan di fase selanjutnya.

MOTTO

Berdo'a dan bersungguh-sungguhlah dalam menggapai sesuatu, kejarlah sampai batas takdir-Nya, dan yakinlah dibatas takdir itu adalah jawaban terbaik-Nya.

Malang, 17 Januari 2022

PEMBIMBING

Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Fina Siti Fauziah

Lamp. : (-)

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maliki Malang

Di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca Skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Fina Siti Fauziah

NIM : 16160011

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul Skripsi : Peran Orang Tua Dalam Mendongeng Guna Menstimulasi Perkembangan Moral Anak Usia Pra Sekolah

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa *Skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan*. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A

NIP. 197107012006042001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis ataupun diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dalam daftar rujukan.

Malang, 17 Januari 2022

Yang membuat pernyataan,



Fina Siti Fauziyah

NIM. 16160011

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Karena atas izin-Nya lah yang Maha memberi Kemampuan untuk menimba ilmu hingga sampai pada kesempatan menyelesaikan tugas akhir di jenjang ini dengan judul “Peran Orang Tua Dalam Mendongeng Guna Menstimulasi Perkembangan Moral Anak Prasekolah”. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada utusan agung Rasulullah SAW, serta keluarga, sahabat, para tabi’in, ulama, dan termasuk kita selaku umatnya, aamiin.

Penulisan tugas akhir ini tidak terlepas atas segenap dukungan doa, material, kesempatan waktu, bimbingan ilmu, motivasi, serta ragam kontribusi lain yang diberikan banyak pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan ketulusan hati penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Kepada kedua orang tua tercinta yakni Drs. H. Udin Muhyiddin Aziz dan Hj. N. Iim Kotimah, S.Pd. I, terima kasih atas segenap kepercayaan, do’a serta dukungan moral maupun material yang senantiasa tercurah dengan tulus dan ikhlas. Insyaa Allah do’a terbaik selalu akan senantiasa saya panjatkan untuk mamah dan bapak sosok terbaik kiriman Sang Pencipta yang sangat berarti dalam hidup saya dan tak lupa terimakasih serta do’a terbaik untuk kakak-kakak tersayang yang senantiasa memotivasi adiknya agar senantiasa menuntaskan penulisan tugas akhir ini.
2. Abah KH. M.Chusaini Al-Hafidz, guru sekaligus orang tua teladan saya di pesantren, terimakasih senantiasa mendoakan santri-santrinya untuk selalu pantang menyerah dan istiqomah.
3. Segenap Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan khususnya Bapak/Ibu Dosen Program PIAUD yang telah memberi banyak arahan serta bimbingan atas keilmuan ragam bidang termasuk wawasan terkait penyelesaian tugas akhir skripsi.
4. Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA selaku Dosen Pembimbing yang memberikan bimbingan serta persetujuan judul hingga penyelesaian penulisan skripsi ini.

5. Para orang tua hebat yang menjadi narasumber spesial yang telah meluangkan waktu dan berbagi ilmunya dalam menyukkseskan penulisan skripsi ini .
6. Semua *circle* terdekat yang sangat berarti yang tak bisa saya sebutkan satu persatu, terkhusus seseorang yang menemani proses penelitian berlangsung, sahabat-sahabat dekat, teman-teman kamer faza, keluarga besar PIAUD UIN Malang, keluarga besar pesantren Nurul Furqon dan semua orang-orang terdekat lainnya yang tak bisa saya sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan dengan sebaik-baik pemberian kepada semua pihak yang telah berdidakasi dalam proses penulisan tugas akhir ini. Aamiin, aamiin yaa robbal ‘alamiin. Dan semoga karya tulis ini bisa memberi kebermanfaatan bagi pembacanya.

Malang, 17 Januari 2022

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 054 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

=	a	=	z	=	q
=	b	=	s	=	k
=	t	=	sy	=	l
=	ts	=	sh	=	m
=	j	=	dl	=	n
=	h	=	th	=	w
=	kh	=	zh	=	h
=	d	=	'	=	,
=	dz	=	gh	=	y
=	r	=	f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = **â**

Vokal (i) panjang = **î**

Vokal (u) panjang = **û**

C. Vokal Diphthong

= **aw**

= **ay**

= **û**

= **î**

DAFTAR ISI

Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Persembahan	iv
Halaman Motto.....	v
Nota Dinas Pembimbing	vi
Surat Pernyataan Keaslian.....	vii
Kata Pengantar	viii
Pedoman Transliterasi Arab Latin	x
Daftar Isi.....	xi
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar.....	xiv
Abstrak	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu.....	11
B. Landasan Teori.....	16
C. Kerangka Berpikir.....	30

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	31
B. Data dan Sumber Data	31
C. Teknik Pengumpulan Data.....	32
D. Teknik Analisis Data.....	34
E. Pemeriksaan Keabsahan Data	35

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskriptif Penelitian	37
B. Pembahasan Penelitian	49

C. Keterbatasan Penelitian	57
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	59
B. Implikasi	60
C. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN.....	65

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1: Kajian Penelitian Terdahulu	14
Tabel 2.2: Penyampaian Dongeng Berdasarkan Kategori Usia	23
Tabel 2.3: Indikator-indikator perkembangan moral anak pra sekolah	27
Tabel 3.1: Waktu Penelitian	34

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Bagan Kerangka Berpikir.....	30
--	----

ABSTRAK

Fauziyah, Fina Siti. 2022. *Peran Orang Tua Dalam Mendongeng Guna Menstimulasi Perkembangan Moral Anak Usia Prasekolah*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A.

Kata kunci: Peran orang tua, mendongeng, perkembangan moral anak pra sekolah.

Berangkat dari sebuah teori psikoanalisis Erikson yang membahas tentang perkembangan manusia, yakni salah satu diantaranya adalah tugas menghadapi tantangan krisis yang akan dialami anak usia pra sekolah yaitu tahapan inisiatif versus rasa bersalah (*initiative versus guilt*) dimana mereka menghadapi tantangan baru dunia sosial yang lebih luas dari sebelumnya. Selanjutnya, menurut teori psikoanalisis Freud, menyatakan bahwa rasa cemas dan rasa bersalah merupakan bagian aspek penting dalam mendeskripsikan perkembangan moral. Adapun bagian upaya untuk menurunkan tingkat kecemasan, meminimalisir hukuman, serta hal penting lain dalam proses pembentukan moral anak adalah keikutsertaan orang tua mengambil peran dalam menginternalisasi standar-standar pemahaman benar dan salah pada anak. Selain itu, peneliti menemukan beberapa orang tua yang memiliki kebiasaan rutin mendongeng pada anak dan meyakini bahwa melalui kegiatan mendongeng dapat menginternalisasi nilai-nilai kehidupan pada anak.

Tujuan penelitian ini, akan membahas peran orang tua dalam mendongeng guna menstimulasi perkembangan moral anak pra sekolah yang meliputi; cara orang tua dalam memilih materi dongeng untuk anak pra sekolah, mendeskripsikan proses kegiatan mendongeng yang dilakukan oleh orang tua, dan memaparkan perkembangan moral anak setelah mendapatkan dongeng rutin dari orang tua.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian jenis deskriptif kualitatif. Beberapa teknik pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi terhadap tiga narasumber terpilih. Narasumber dalam penelitian ini ditentukan dalam kriteria; orang tua yang memiliki anak usia pra sekolah dan juga memiliki kebiasaan mendongeng pada anak.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga orang tua memiliki kecermatan dalam memilih materi dongeng yang akan disampaikan, memiliki kesamaan dalam konsistensi waktu rutin mendongeng yakni pengantar sebelum anak tidur, memberikan dongeng dengan beberapa teknik seperti teknik membaca langsung dari buku maupun dongeng secara langsung, serta melibatkan anak dalam proses mendongeng. Adapun perkembangan moral anak setelah mendapatkan dongeng rutin dari orang tua ini menunjukkan bahwa; anak mampu membedakan hal-hal yang boleh dilakukan dan sebaliknya, jujur, empati, mau berbagi, dan sebagainya.

ABSTRACT

Fauziyah, Fina Siti. 2022. *The Role of Parents in Storytelling to Stimulate the Moral Development of Preschool-Age Children*. Thesis, Early Childhood Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Supervisor: Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA

Keywords: The role of parents, storytelling, moral development of preschool children.

Based on a psychoanalytic theory from Erikson who talks about human development, one of them tells about the challenges of the crisis that will be experienced by children of preschool age are the stages of the initiative versus guilt (initiative versus guilt) where they face new challenges social world that is more comprehensive previously. Furthermore, according to Freud's psychoanalytic theory, he states that anxiety and guilt are important aspects of describing moral development. The part of efforts to reduce anxiety levels, minimize punishment, and other important things in the process of forming children's morals are the participation of parents in taking a role in internalizing the standards of understanding right and wrong in children. In addition, the researchers found some parents who have a regular habit of telling stories to their children and believe that through storytelling activities they can internalize the values of life in children.

The purpose of this study will discuss the role of parents in storytelling to stimulate the moral development of preschool children which includes; how parents choose fairy tale material for preschool children, describing the process of storytelling activities carried out by parents, and describing the moral development of children after getting regular fairy tales from parents.

This study uses a qualitative descriptive type of research method. Meanwhile, the data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation of the three selected sources. The resource persons in this study were determined by the criteria; parents who have pre-school age children and also have the habit of telling stories to their children.

The results of this study indicate that the three parents have accuracy in choosing the fairy tale material to be conveyed, they have similarities and are consistent in their regular storytelling time as an introduction before the child goes to bed, they give the fairy tale with several techniques such as reading the fairy tell from books or just tell it directly without a book, and also involving children in the process of storytelling. The moral development of children after getting regular fairy tales from parents shows that; children can distinguish between things that can be done and vice versa, honest, empathetic, willing to share, and so on.

فوزية فينا سيتي. ٢٠٢٢. دور الوالدين في رواية القصص لتحفيز التطور الأخلاقي للأطفال في سن ما قبل المدرسة، أطروحة، قسم دراسة التربية الإسلامية في الطفولة المبكرة، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. مشرف الرسالة: د. أليانا يوليوي إيفيانتي، الماجستير.

دور الوالدين، رواية القصص، التطور الأخلاقي للأطفال ما قبل المدرسة: الكلمات المفتاحية

الخروج من نظرية التحليل النفسي يتحدث إريكسون عن التنمية البشرية، والتي من بينها المهمة التي تواجه تحديات الأزمة التي يختبرها الأطفال في سن ما قبل المدرسة هي مراحل المبادرة مقابل الشعور بالخطأ (المبادرة مقابل الشعور بالخطأ) حيث يواجهون تحديات جديدة عالم اجتماعي أكثر شمولاً من قبل. علاوة على ذلك، وفقاً لنظرية التحليل النفسي لفرويد، الشعور بالقلق والخطأ هما مهمان في وصف التطور الأخلاقي. جزء من الجهود المبذولة لتقليل مستويات القلق وتقليل العقوبة وغير ذلك من الأمور المهمة في عملية تكوين أخلاق الأطفال هو مشاركة الوالدين في استيعاب معايير فهم الصواب والخطأ عند الأطفال. بالإضافة إلى ذلك، وجدت الباحثة أن بعض الآباء الذين لديهم عادة منتظمة في سرد القصص لأطفالهم ويعتقدون أنه من خلال أنشطة سرد القصص يمكنهم استيعاب قيم الحياة عند الأطفال.

الغرض من هذه الدراسة، سوف يناقش دور الوالدين في رواية القصص لتحفيز التطور الأخلاقي للأطفال ما قبل المدرسة والتي تشمل؛ كيف يختار الآباء المواد الخيالية للأطفال في سن ما قبل المدرسة، وصف عملية سرد القصص التي يقوم بها الآباء، وصف التطور الأخلاقي للأطفال بعد الحصول على حكايات خرافية منتظمة من الوالدين.

يستخدم هذا البحث منهجاً نوعياً وصفيًا. استرداد البيانات من خلال المراقبة والمقابلات والوثائق المكتوبة على المصادر الثلاثة المختارة. تم تحديد الأشخاص ذوي الخبرة في هذه الدراسة من خلال المعايير، الآباء الذين لديهم أطفال في سن ما قبل المدرسة ولديهم عادة رواية القصص لأطفالهم. أما بالنسبة نتيجة هذا البحث فهي: أن الآباء الثلاثة لديهم دقة في اختيار مادة الحكاية الخرافية التي سيتم نقلها، ولديهم أوجه تشابه ومتسقة في وقت سرد القصص المعتاد، أي مقدمة قبل نوم الطفل، وإعطاء حكايات خرافية بعدة تقنيات مثل كتقنيات قراءة مباشرة من الكتب أو القصص الخيالية، وإشراك الأطفال في عملية سرد القصص. يوضح التطور الأخلاقي للأطفال بعد الحصول

على حكايات خرافية منتظمة من الآباء يدل على أن الأطفال قادرون على التمييز بين الأشياء التي يمكن القيام بها والعكس صحيح ، والصدق ، والتعاطف ، والرغبة في المشاركة، وغير ذلك.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tantangan dan konflik merupakan salah satu fokus utama dalam teori Erikson, seorang ilmuwan psikologi bidang perkembangan, ia menyebutkan setiap manusia akan menghadapi tantangan setiap kali ia akan memasuki tahapan baru dalam perkembangannya. Erikson menyebut bahwa terdapat delapan tahapan perkembangan yang akan dilalui manusia. Salah satunya adalah inisiatif versus rasa bersalah (*initiative versus guilt*), sebuah tahapan yang harus dilewati anak usia dini (pra sekolah) memasuki fase baru kehidupannya menuju anak sekolah formal (Santrock, 2012). Dalam hal ini, Erikson menambahkan bahwa untuk memperoleh perkembangan yang sehat seorang manusia bergantung pada pencapaian masing-masing individu dalam menghadapi tantangan krisis pada setiap tahapannya (Santrock, 2007).

Berdasarkan pada teori psikoanalisis Erikson tersebut, salah satu tugas tahapan tantangan krisis yang dialami anak usia pra sekolah atau masa kanak-kanak awal yaitu inisiatif versus rasa bersalah (*initiative versus guilt*) dimana mereka menghadapi tantangan baru dunia sosial yang lebih luas dari sebelumnya. Selain itu, dalam menghadapi fase tersebut, anak-anak diharapkan mampu bertanggung jawab terhadap tubuh, perilaku, mainan, dan hewan peliharaan mereka. Adapun sebaliknya, perasaan bersalah sekaligus merasa sangat cemas dapat timbul ketika anak dianggap tidak mampu bertanggung jawab atas hal tersebut (Santrock, 2012).

Rasa cemas dan rasa bersalah menurut teori psikoanalisis Freud merupakan bagian aspek penting dalam mendeskripsikan perkembangan moral. Adapun upaya untuk menurunkan tingkat kecemasan, meminimalisir hukuman, serta hal penting lain dalam proses pembentukan moral anak adalah keikutsertaan orang tua mengambil peran dalam menginternalisasi standar-standar pemahaman benar dan salah pada anak yang akan membentuk superego hingga menjadi bagian elemen moral dari kepribadian (Santrock, 2007).

Orang tua memiliki peran sebagai guru (pendidik) pertama bagi anaknya termasuk dalam menstimulasi perkembangan moral. Dalam posisi ini orang tua akan menjadi pusat role model yang hadir secara langsung sekaligus teman berinteraksi dengan anak. Oleh karena itu, apapun yang dilakukan oleh orang tua baik cara berpikir, bertutur, dan bersikap secara naluriah akan menjadi stimulasi perkembangan moral anak, hingga anak mampu memilah mana yang pantas dan kurang pantas untuk diterapkan.

Selain itu, dalam QS. At-Tahrim ayat 6, disebutkan pula peran orang tua;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak durhaka kepada Allah SWT” (*Tafsir Surat At-Tahrim ayat 6 / Learn Quran Tafsir, t.t.*)

Adapun konteks memelihara diri dan keluarga ini ditujukan kepada orang tua yakni mendidik serta membimbing anak agar konsisten dalam berbuat kebaikan. Sehingga orang tua berkewajiban mengajarkan ilmu agama pada anak, mengajak anak berbuat kebaikan serta menjauhi kemungkaran dan tak lupa memberi contoh teladan yang baik (Kadar, 2015).

Peran orang tua dalam mendongeng pada anak dapat menjadi salah satu alternatif dalam menstimulasi proses perkembangan moral anak. Dalam kegiatan orang tua mendongeng, daya imajinasi pada anak akan lebih terstimulasi dikarenakan di dalam dongeng disuguhkan cerita yang kaya imajinasi melalui pemaparan tokoh, latar dan waktu, serta peristiwa yang ada didalamnya (Ardini, 2012). Dengan imajinasi inilah nilai-nilai dan norma-norma tersampaikan dalam rangka upaya pendidikan moral pada anak. Adapun salah satu waktu efektif kegiatan orang tua mendongeng yakni pada momen pengantar sebelum anak tidur. Karena ketika menjelang tidur penanaman moral yang diberikan saat dongeng akan terekam dan terinternalisasi sebanyak 75% (Ardini, 2012).

Menurut Kak Aryo, salah satu pendongeng senior di Indonesia, menyebutkan bahwa mendongeng adalah media untuk berkomunikasi sekaligus berinteraksi yang mampu menciptakan pengalaman bersama antara orangtua dengan anak, mendekatkan serta mendidik tanpa mengajarkan dan mengatakan tanpa mengatakan (*Mochamad Aryo Faridh Zidni - Superkids Indonesia, t.t.*). Pendapat lain yang dipaparkan oleh salah satu maestro pendongeng Indonesia, Agus Djafar Sodik menuturkan bahwa mendongeng tidak hanya sebagai salah satu metode untuk

menanamkan nilai moral pada anak tetapi juga salah satu cara untuk mempelajari bahasa, penalaran, serta mengungkapkan ekspresi (Sodik, 2009).

Dalam praktek penanaman pendidikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam dongeng seperti; nilai kejujuran, kepatuhan, kemuliaan, kebaikan, persahabatan dan lain sebagainya, kegiatan mendongeng mampu menyampaikan pesan melalui proses yang menyenangkan hingga dapat dijadikan salah satu acuan dalam bersikap dan berperilaku oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari (Kurniawan, 2016). Dengan dibalut nuansa yang menyenangkan tersebutlah anak tidak merasa sedang digurui, sehingga terciptalah proses stimulasi perkembangan moral yang menyenangkan.

Dilihat dari data hasil survei penelitian 2 tahun terakhir oleh Scholastica Gerintya yang berlokasi di daerah Jakarta, dari 1.529 responden yang berusia sekitar 19-40 tahun, sebanyak 77,63% responden masih tergolong banyak memiliki kebiasaan mendongengkan cerita ke anak atau adiknya, sedangkan sisanya tidak (Scholastica Gerintya, 2018). Selain itu terdapat hal menarik terkait dasar mayoritas responden memiliki kebiasaan mendongeng pada anak atau adik yakni sebanyak 64,20% responden meyakini bahwa dongeng mampu membentuk budi pekerti anak atau adiknya melalui amanat/hikmah dalam cerita dongeng tersebut, dan sebanyak 26,79% kegiatan mendongeng dimanfaatkan sebagai upaya untuk mendekatkan diri ke anak atau adiknya (Scholastica Gerintya, 2018). Dari pemaparan hasil data tersebut dapat memperkuat bahwa kegiatan orang tua mendongeng mampu menjadi salah satu upaya menstimulasi perkembangan moral anak.

Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan narasumber A (orangtua) dari Ananda X (anak kedua) yang sekarang di fase pra sekolah, narasumber A beserta istrinya telah memiliki komitmen untuk rutin memberikan cerita pada anak-anaknya sebelum tidur. Hal tersebut telah mereka lakukan dari mulai anak pertama mereka, hingga saat ini dilakukan juga pada X (anak kedua) dan seterusnya. Diantara faktor penguat mereka memutuskan untuk rutin memberikan cerita sebelum tidur pada anak adalah *background* pendidikan lulusan pemahaman keilmuan terkait dampak panjang cerita terhadap pembentukan kepribadian anak sehingga mengajak istrinya agar bersepakat melakukan rutinitas cerita sebelum tidur sebagai upaya membangun kedekatan orang tua dengan anak sekaligus penanaman nilai-nilai kehidupan termasuk moral pada anak secara *smooth* (halus) melalui cerita. Manfaat dari kegiatan tersebut yang sudah mulai dirasakan oleh bapak A bersama istrinya adalah anak-anaknya sudah mulai bisa memahami hal-hal mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan berdasarkan pemahaman yang mereka dapatkan lewat cerita.

Wawancara kedua bersama narasumber B selaku (orang tua) dari Ananda Y (anak kedua) yang sekarang dalam fase pra sekolah, bahwa narasumber B beserta suaminya telah memiliki kebiasaan rutin untuk rutin memberikan cerita pada anak-anaknya sebelum tidur secara kondisional (bergantian). Hal tersebut telah mereka lakukan dari mulai anak pertama mereka, hingga saat ini dilakukan juga pada Y (anak kedua) dan seterusnya. Diantara faktor penguat mereka memutuskan untuk rutin memberikan cerita sebelum tidur pada anak yakni untuk mengajak anak untuk memahami suatu keadaan serta *problem solving* termasuk penanaman nilai-nilai

kehidupan seperti perilaku moral pada anak secara *smooth* (halus) melalui cerita. Manfaat dari kegiatan tersebut yang sudah mulai dirasakan oleh narasumber B bersama suaminya adalah anak-anaknya bisa menunjukkan sikap empati, tolong menolong pada saat ibunya sakit, dan seterusnya.

Wawancara ketiga bersama narasumber C selaku (orang tua) dari Ananda Z (anak pertama) yang sekarang dalam fase pra sekolah, bahwa narasumber C beserta suaminya awalnya telah memiliki kebiasaan rutin untuk rutin memberikan cerita pada anak-anaknya sebelum tidur secara kondisional (bergantian) namun setelah Ananda Z masuk sekolah kebiasaan rutin tersebut dilakukan pada saat *weekend* dan momen tertentu saja. Hal tersebut telah mereka lakukan saat mereka menyadari bahwa perlu melakukan stimulasi membacakan cerita pada anak sebagai bentuk stimulus bahasa, kognitif, moral dan lain sebagainya. Manfaat yang dirasakan oleh narasumber C dan suami adalah Ananda Z mengalami perubahan yang lebih baik seperti tumbuhnya perilaku tanggung jawab, peduli, dan seterusnya.

Berikut ini merupakan beberapa penelitian yang berkaitan dengan topik peran orang tua dalam mendongeng. Pada tahun 2017, Primawidia melakukan penelitian di TK Dwi Pertiwi Sukarame Bandar Lampung ia meneliti tentang penerapan metode bercerita untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak kelompok B1, dengan hasil anak berkembang sesuai harapan hingga mencapai (80%). (Primawidia, 2017).

Penelitian selanjutnya oleh Sari tahun 2017 terkait Pendidikan Moral Anak Melalui Dongeng di Kampung Dongeng Poci Tegal, dengan hasil: deskripsi materi

pendidikan moral anak melalui dongeng meliputi nilai moral jujur, kebenaran, adil, kasih sayang, empati, dan nilai moral religius. Selain itu ada juga faktor pendukung pendidikan moral anak melalui dongeng di Kampung Dongeng Poci Tegal tersebut yaitu kesadaran dan dukungan dari para pengurus, pemerintah, orangtua, penonton serta pihak lain seperti guru, atau masyarakat terhadap kegiatan tersebut. Sedangkan faktor penghambat pendidikan moral anak melalui dongeng diantaranya adalah minimnya sumber daya manusia di Kampung Dongeng Poci Tegal, banyaknya dongeng-dongeng yang masih memuat nilai-nilai negatif dan kesalahan orangtua dalam mengenalkan teknologi pada anak (Sari, 2017).

Penelitian oleh Nika Cahyati dan Rita Kusumah terkait peran orang tua yang memiliki anak usia 5-8 tahun dengan judul Peran Orangtua Dalam Menerapkan Pembelajaran di Rumah Saat Pandemi Covid 19. Sampel penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 5-8 tahun di Kabupaten Kuningan. Hasil penelitian ini adalah orangtua dapat meningkatkan kelekatan hubungan dengan anaknya dan orangtua dapat melihat langsung perkembangan kemampuan anaknya dalam belajar (Cahyati & Kusumah, 2020).

Selanjutnya penelitian oleh Anita Rosalina, Yuki Widiyari, dan Melati Ismi Hapsari tentang Peranan Orangtua Dalam Dongeng Sebelum Tidur Untuk Optimalisasi Kemampuan Berkomunikasi Anak Usia Dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan berkomunikasi anak menjadi lebih optimal, hal tersebut dapat dilihat dari ; Penambahan kosakata, pemahaman apa yang ia ucapkan dan apa yang orang lain ucapkan, pengucapan atau fonologi, kemampuan menyusun kata dalam mengutarakan kemauannya, termasuk

kemauannya, termasuk kemampuan menyusun kata ketika berpendapat atau berkomentar terhadap sesuatu yang membuatnya tertarik, serta pemilihan kata dan penggunaan kata dalam berkomunikasi (Rosalina dkk., 2010).

Penelitian berikutnya oleh Maila D.H. Rahiem, Nur Surayyah Madhubala Abdullah, Husni Rahim tentang *Stories and Storytelling For Moral Education: Kindergarten Teacher's Best Practices*. Penelitian ini mengangkat salah satu metode alternatif dalam pendidikan moral anak usia dini di Indonesia yaitu metode naratif yang melibatkan penggunaan cerita dan bercerita (*Storytelling*). Dua teknik ini memberikan dasar pembenaran pada anak-anak untuk melakukan perbuatan baik dan menjadikan mereka mampu bersikap kritis terhadap tindakan yang mereka lakukan. Hasil temuan menunjukkan bahwa ada lima cara yang digunakan Taman Kanak-kanak (TK) dalam menggunakan cerita untuk proses belajar mengajar pendidikan moral pada anak-anak, yaitu dengan cara: mengulang cerita, memasukan contoh yang jelas, menjelaskan cerita, mendramatisir cerita dan memodifikasi cerita (Rahiem dkk., 2020).

Dari beberapa pemaparan data dan hasil beberapa penelitian tersebut, maka peneliti berinisiatif untuk mengadakan penelitian dengan judul “Peran Orang Tua Dalam Mendongeng Guna Menstimulasi Perkembangan Moral Anak Usia Pra Sekolah”. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat lebih meningkatkan kesadaran orang tua maupun calon orang tua akan pentingnya kegiatan mendongeng di rumah sebagai bentuk upaya menstimulasi perkembangan moral anak pra sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian di atas, berikut fokus penelitian yang dipilih oleh peneliti:

1. Bagaimana cara orang tua dalam memilih materi dongeng yang menstimulasi perkembangan moral anak pra sekolah?
2. Bagaimana proses kegiatan orang tua mendongeng pada anak berlangsung?
3. Bagaimana perkembangan moral anak setelah proses kegiatan orang tua mendongeng pada anak berlangsung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui cara orang tua dalam memilih materi dongeng yang menstimulasi perkembangan moral anak pra sekolah.
2. Untuk mengetahui proses kegiatan orang tua mendongeng pada anak berlangsung.
3. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan moral anak setelah proses kegiatan orang tua mendongeng pada anak berlangsung.

D. Manfaat Penelitian

Meninjau pada pemaparan tujuan penelitian, diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat pada semua pihak baik secara teoritis maupun praktis;

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menambah wawasan secara kajian ilmiah, terutama pada proses menstimulasi perkembangan moral anak pra sekolah melalui peran orang tua dalam mendongeng.

b. Dapat menjadi salah satu rujukan untuk penelitian selanjutnya terkait kajian peran orang tua dalam mendongeng guna menstimulasi perkembangan moral anak usia pra sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat khususnya orang tua: mengetahui cara penerapan orang tua mendongeng di rumah.

b. Bagi pengambil kebijakan untuk penyuluhan program keluarga.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam bagian ini peneliti memaparkan beberapa penelitian terdahulu agar mengetahui persamaan maupun perbedaan bidang kajian yang telah dikaji oleh peneliti-peneliti sebelumnya dengan penelitian yang dibuat oleh peneliti. Hal ini perlu dilakukan sebagai bentuk upaya dalam menjaga orisinalitas kajian penelitian peneliti agar terhindar dari pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama.

1. Pada tahun 2017, Primawidia melakukan penelitian di TK Dwi Pertiwi Sukarame Bandar Lampung ia meneliti tentang penerapan metode bercerita untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak kelompok B1, dengan hasil anak berkembang sesuai harapan hingga mencapai (80%). Hal ini dapat dilihat dari indikator perkembangan kemampuan nilai-nilai moral dan agama anak yakni: mengucapkan do'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, mengenal perilaku baik/sopan dan buruk, membiasakan diri berperilaku baik, mengucapkan salam dan membalas salam (Primawidia, 2017).
2. Penelitian oleh Sari tahun 2017 terkait Pendidikan Moral Anak Melalui Dongeng di Kampung Dongeng Poci Tegal, dengan hasil: deskripsi materi pendidikan moral anak melalui dongeng meliputi nilai moral jujur, kebenaran, adil, kasih sayang, empati, dan nilai moral religius. Selain itu ada juga faktor pendukung pendidikan moral anak melalui

dongeng di Kampung Dongeng Poci Tegal tersebut yaitu kesadaran dan dukungan dari para pengurus, pemerintah, orangtua, penonton serta pihak lain seperti guru, atau masyarakat terhadap kegiatan tersebut. Sedangkan faktor penghambat pendidikan moral anak melalui dongeng diantaranya adalah minimnya sumber daya manusia di Kampung Dongeng Poci Tegal, banyaknya dongeng-dongeng yang masih memuat nilai-nilai negatif dan kesalahan orangtua dalam mengenalkan teknologi pada anak (Sari, 2017).

3. Penelitian oleh Nika Cahyati dan Rita Kusumah terkait peran orang tua yang memiliki anak usia 5-8 tahun dengan judul Peran Orangtua Dalam Menerapkan Pembelajaran di Rumah Saat Pandemi Covid 19. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologis. Pengambilan data diperoleh melalui angket, populasi dalam penelitian ini merupakan orangtua yang memiliki anak usia 5-8 tahun, sampel penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 5-8 tahun di Kabupaten Kuningan. Hasil penelitian ini adalah orangtua dapat meningkatkan kelekatan hubungan dengan anaknya dan orangtua dapat melihat langsung perkembangan kemampuan anaknya dalam belajar (Cahyati & Kusumah, 2020).
4. Penelitian oleh Anita Rosalina, Yuki Widiyasari, dan Melati Ismi Hapsari tentang Peranan Orangtua Dalam Dongeng Sebelum Tidur Untuk Optimalisasi Kemampuan Berkomunikasi Anak Usia Dini. Dalam penelitian digunakan metode kualitatif jenis studi kasus dengan

pendekatan kasus tunggal. Pemilihan subjek dengan menggunakan *purposive sampling*. Subjek terdiri dari siswa Kelompok Bermain (KB) UMP, Kecamatan Kembaran, Purwokerto yang orang tuanya memiliki kebiasaan mendongeng. Sumber data lainnya adalah guru kelas, orangtua siswa, dan pengasuh siswa. Validasi penelitian dilakukan menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan berkomunikasi anak menjadi lebih optimal, hal tersebut dapat dilihat dari ; Penambahan kosakata, pemahaman apa yang ia ucapkan dan apa yang orang lain ucapkan, pengucapan atau fonologi, kemampuan menyusun kata dalam mengutarakan kemauannya, termasuk kemauannya, termasuk kemampuan menyusun kata ketika berpendapat atau berkomentar terhadap sesuatu yang membuatnya tertarik, serta pemilihan kata dan penggunaan kata dalam berkomunikasi (Rosalina dkk., 2010).

5. Penelitian oleh Maila D.H. Rahiem, Nur Surayyah Madhubala Abdullah, Husni Rahim tentang *Stories and Storytelling For Moral Education: Kindergarten Teacher's Best Practices*. Penelitian ini mengangkat salah satu metode alternatif dalam pendidikan moral anak usia dini di Indonesia yaitu metode naratif yang melibatkan penggunaan cerita dan bercerita (*Storytelling*). Dua teknik ini memberikan dasar pembenaran pada anak-anak untuk melakukan perbuatan baik dan menjadikan mereka mampu bersikap kritis terhadap tindakan yang mereka lakukan. Penelitian ini menguji pengalaman terbaik para guru

dalam penggunaan metode naratif untuk pendidikan moral pada anak. Pengalaman terbaik ini menunjukkan bagaimana metode tersebut dapat digunakan sebagai salah satu proses pembiasaan pada anak. Hasil temuan menunjukkan bahwa ada lima cara yang digunakan Taman Kanak-kanak (TK) dalam menggunakan cerita untuk proses belajar mengajar pendidikan moral pada anak-anak, yaitu dengan cara: mengulang cerita, memasukan contoh yang jelas, menjelaskan cerita, mendramatisir cerita dan memodifikasi cerita (Rahiem dkk., 2020).

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

No.	Bentuk penelitian (jurnal / skripsi), Judul, Nama Peneliti, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Skripsi, Penerapan Metode Bercerita Untuk Mengembangkan Nilai-Nilai Agama Anak Usia Dini Di TK Dwi Pertiwi Sukarame Bandar Lampung, Esa Primawidia, IAIN Raden Intan Lampung, 2017	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek penelitian masuk ke dalam kategori anak usia pra sekolah 2. Membahas proses perkembangan kemampuan nilai-nilai agama dan moral anak melalui penerapan metode bercerita. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penelitian kuantitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). 2. Guru sebagai subjek penelitian 	Penelitian ini membahas tentang cara orang tua dalam memilih materi dongeng yang dapat menstimulasi perkembangan moral anak usia prasekolah, proses kegiatan orang tua mendongeng pada anak berlangsung, dan perkembangan moral anak setelah proses kegiatan orang tua mendongeng berlangsung.

2	Skripsi, Pendidikan Moral Anak Melalui Dongeng di Kampung Dongeng Poci Tegal, Suciani sari, Universitas Negeri Semarang, 2017	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penelitian kualitatif 2. Fokus penelitian ini terkait nilai-nilai moral yang terkandung dalam dongeng yang digunakan, pelaksanaan dan teknik penyampaian dongeng . 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek anak-anak dalam penelitian ini memiliki rentang usia yang beragam (tidak hanya ditujukan untuk anak usia pra sekolah) 	<p>Penelitian ini membahas tentang cara orang tua dalam memilih materi dongeng yang dapat menstimulasi perkembangan moral anak usia prasekolah, proses kegiatan orang tua mendongeng pada anak berlangsung, dan perkembangan moral anak setelah proses kegiatan orang tua mendongeng berlangsung.</p>
3	Jurnal, Peran Orang Tua dalam Menerapkan Pembelajaran di Rumah Saat Pandemi Covid-19, Nika Cahyati dan Rita Kusuma, STKIP Muhammadiyah Kuningan, 2020	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua sebagai subjek penelitian 2. Membahas peran orang tua 3. Metode penelitian kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Topik yang diangkat terkait Pembelajaran di rumah 	<p>Penelitian ini membahas tentang cara orang tua dalam memilih materi dongeng yang dapat menstimulasi perkembangan moral anak usia prasekolah, proses kegiatan orang tua mendongeng pada anak berlangsung, dan perkembangan moral anak setelah proses kegiatan orang tua mendongeng berlangsung.</p>
4	Jurnal, Peranan Orang Tua dalam Dongeng Sebelum Tidur Untuk Optimalisasi Kemampuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua sebagai subjek penelitian 2. Membahas peran orang tua dalam kegiatan mendongeng 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berfokus pada kemampuan berkomunikasi anak usia dini 	<p>Penelitian ini membahas tentang cara orang tua dalam memilih materi dongeng yang dapat menstimulasi</p>

	Berkomunikasi Anak Usia Dini, Anita Rosalina, Yuki Widyasari, Melati Ismi Hapsari, 2010.	3. Objek penelitian anak usia pra sekolah 4. Metode penelitian kualitatif		perkembangan moral anak usia prasekolah, proses kegiatan orang tua mendongeng pada anak berlangsung, dan perkembangan moral anak setelah proses kegiatan orang tua mendongeng berlangsung.
5	Journal, <i>Stories and Storytelling for Moral Education : Kindergarten Teachers Best Practice</i> , Maila D.H. Rahiem, Nur Surrayah Madhubaka Abdullah, Husni Rahim, 2020.	1. Objek penelitian anak usia pra sekolah 2. Berfokus pada mendongeng sebagai upaya pendidikan moral pada anak	1. Guru sebagai subjek penelitian	Penelitian ini membahas tentang cara orang tua dalam memilih materi dongeng yang dapat menstimulasi perkembangan moral anak usia prasekolah, proses kegiatan orang tua mendongeng pada anak berlangsung, dan perkembangan moral anak setelah proses kegiatan orang tua mendongeng berlangsung.

B. Landasan Teori

1. Peran Orang Tua

a. Pengertian Peran Orang Tua

Peran merupakan suatu kemampuan atau kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk mempengaruhi, mendorong mengajak orang lain agar menerima pengaruh tersebut. Selanjutnya melakukan sesuatu yang akan

membantu pencapaian suatu maksud dan tujuan tertentu (Segala, 2009). Adapun istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” memiliki arti perangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2003). Definisi lain kata peran menurut Soekanto merupakan aspek dinamis kedudukan (status), berdasarkan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan (Soekanto, 2002).

Sebutan bagi pasangan yang telah memiliki anak adalah orang tua. Pasangan tersebut terdiri ayah dan ibu, yang akan memberikan contoh, bimbingan, arahan, nasehat, dan sikap yang baik pada anaknya (Lestari, 2012). Orang tua merupakan orang terdekat bagi anak (Jamaludin, 2013), sekaligus pendidik pertama bagi anak-anaknya dimana rumah sebagai sekolah pertamanya (Novi, 2017). Sehingga kepribadian orang tua akan menjadi pusat perhatian anak yang akan berpengaruh terhadap baik buruknya pribadi seorang anak (Darazat, 2001) .

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, peran orang tua adalah sebagai *role model* kepribadian untuk anaknya dimana orang tua berperan sebagai *figure* yang memberikan contoh, bimbingan, arahan, nasehat, dan bersikap yang baik pada anaknya.

b. Macam-Macam Peran Orang Tua

Ayah dan ibu memiliki peranan penting bagi berlangsungnya kehidupan suatu keluarga. Berikut beberapa pembagian peran penting seorang ibu dan seorang ayah (orang tua) terhadap anak-anaknya. Peran ibu diantaranya;

sebagai sumber dan pemberi kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati, mengatur kehidupan dalam rumah tangga, pembimbing hubungan pribadi, pendidik dalam segi-segi emosi (Purwanto, 2014).

Selain ibu, ayah juga memiliki peran penting untuk keluarga termasuk anak-anaknya, diantaranya; sebagai sumber kekuatan di dalam keluarga, sebagai penghubung *intern* keluarga dengan masyarakat atau dunia luar, sebagai hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan, sebagai pendidik dalam segi rasional (Purwanto, 2014). Dari beberapa hal yang telah disebutkan, bahwa bentuk-bentuk peran orang tua adalah memberikan rasa cinta dan kasih sayang, pendidikan (agama, moral, pengetahuan), memberi rasa aman dan sebagainya.

c. **Tanggung Jawab dan Tugas Orang Tua**

Orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap keberlangsungan hidup anak-anaknya. Berikut ini beberapa tanggung jawab orang tua terhadap anak, diantaranya:

- 1) Memelihara dan membesarkan anak,
- 2) Melindungi dan menjamin kesehatan anak,
- 3) Mendidik anak dengan ragam ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk bekal hidup di masa depan.
- 4) Membekali anak pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT, dan menjadikan akhirat sebagai tujuan akhir (Darazat, 2001).

Selain itu peran penting orang tua dalam kehidupan anak telah tercantum dalam salah satu poin dalam pasal 26 ayat (1) UU 35/2014 yakni orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab terhadap pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak (*UURI No 35 Tahun 2014, t.t.*).

2. Teori Mendongeng

a. Pengertian Dongeng dan Mendongeng

Dongeng adalah cerita tentang sesuatu yang tidak masuk akal, tidak benar terjadi, dan bersifat fantastis atau khayalan. Dongeng, sangat jitu untuk memberikan kebahagiaan pada anak-anak. Dongeng bisa diberikan kapan saja, dimana saja, dalam situasi apapun (Nur'aini, 2009). Seorang ahli terapi dari Tibet, Burns menyatakan bahwa dongeng adalah cerita yang menggambarkan kejadian fiktif dan nyata (Nurhendrayani & dkk, 2007), selain itu, fungsi strategis dalam dongeng juga dapat menumbuhkan sikap-sikap positif (Burns, 2001). Hal tersebut selaras dengan salah satu unsur intrinsik penting yang terdapat dalam dongeng yaitu amanat atau pesan moral. Pesan moral ialah sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiyanto, 2013). Sehingga dari pesan moral inilah anak akan mendapat stimulasi perkembangan moral.

Menurut para senior ahli dongeng di Indonesia, Ariyo Faridh Zidni menyebutkan bahwa mendongeng adalah media untuk berkomunikasi sekaligus berinteraksi yang mampu menciptakan pengalaman bersama antara orangtua dengan anak, mendekatkan serta mendidik tanpa

mengajarkan dan mengatakan tanpa mengatakan (*Mochamad Aryo Faridh Zidni - Superkids Indonesia, t.t.*). Pendapat lain yang dipaparkan oleh salah satu maestro pendongeng Indonesia, Agus Djafar Sodik menuturkan bahwa mendongeng tidak hanya sebagai salah satu metode untuk menanamkan nilai moral pada anak tetapi juga salah satu cara untuk mempelajari bahasa, penalaran, serta mengungkapkan ekspresi (Sodik, 2009).

b. Jenis-jenis Dongeng

Ada banyak sekali jenis-jenis dongeng yang tersebar di masyarakat, namun tidak semua jenis dongeng tersebut relevan untuk diceritakan pada anak, karena ada beberapa cerita yang masih rawan untuk di ceritakan pada anak, karena dikhawatirkan mengandung keteladanan yang kurang baik pada anak. Berikut beberapa jenis-jenis dongeng untuk anak usia dini menurut Yuda seorang seniman sekaligus pendongeng di Indonesia:

- 1) Dongeng Tradisional; merupakan jenis dongeng yang biasanya berisi cerita rakyat, dan biasanya diturunkan secara turun temurun. Contohnya adalah dongeng Malin Kundang.
- 2) Dongeng Futuristik (Modern); merupakan jenis dongeng yang biasanya menceritakan sesuatu yang fantastik, seperti tokohnya dapat menghilang. Contohnya adalah dongeng doraemon.
- 3) Dongeng Pendidikan; merupakan dongeng yang ceritanya dibuat untuk misi pendidikan bagi dunia anak. Contohnya dongeng monster kuman gigi, agar anak rajin menggosok gigi.
- 4) Fabel; merupakan dongeng yang menceritakan kehidupan binatang yang digambarkan seolah-olah seperti manusia. Contohnya dongeng 3 babi kecil dan serigala.
- 5) Dongeng sejarah; merupakan dongeng yang isinya menceritakan peristiwa sejarah. Contohnya, dongeng RA. Kartini sewaktu kecil.

- 6) Dongeng terapi; merupakan dongeng yang ceritanya ditujukan untuk anak-anak sakit atau korban bencana. Contohnya, dongeng Abu Nawas yang cerdik dan jenaka (Asfandiyar, 2007) .

c. Pemilihan Tema Mendongeng

Setelah mengetahui beberapa jenis-jenis dongeng untuk anak. Tugas peran orang tua selanjutnya adalah memilah dan memilih tema dongeng untuk diceritakan pada anak. Menurut Bawono, pendongeng perlu memperhatikan cerita yang akan disampaikan pada anak berdasarkan kategori usia agar sesuai dengan pengalaman anak sehingga cerita akan mudah dipahami.

1) Usia 0-2 Tahun

Usia periode awal yakni anak dalam fase perkembangan sensori motorik. Pilihlah cerita dongeng sesuai objek yang ada di sekitar lingkungan anak. Jika pendongeng menggunakan buku sebagai media pembantu, pilihlah buku yang lebih banyak gambar berwarna di dalamnya dari pada teks hal ini . Hal tersebut akan lebih menarik perhatian anak karena buku dianggap sebagai dari permainan dan hiburan.

2) Usia 2-4 Tahun

Anak dalam usia pembentukan. Anak sedang dalam proses mempelajari banyak konsep baru. Pada usia ini anak sangat mempelajari manusia dan kehidupan. Sehingga ia sering meniru tingkah laku orang dewasa. Orang tua bisa menceritakan dongeng jenis fabel atau tokoh

manusia yang memiliki kekuatan untuk menarik perhatian anak serta menstimulasi kemampuan berimajinasi anak.

3) Usia 4-7 Tahun

Anak pada usia ini menyukai dongeng yang menyenangkan dan menggembarakan. Selain itu, anak-anak sudah bisa melihat sisi baik dan buruk dari dongeng yang diceritakan oleh orang tua atau guru (Bawono, 2013).

d. Teknik Menyampaikan Dongeng

Berikut beberapa macam teknik menyampaikan dongeng secara umum:

- 1) Niat, tekad dan percaya diri
- 2) Siap dan kuasai materi (sesuaikan materi dongeng dengan usia anak)
- 3) Memilih waktu dan mempersiapkan tempat; Pilihlah waktu pada saat anak santai, tidak memiliki tugas ataupun janji dengan temannya. Adapun dalam pemilihan tempat bercerita dapat dilakukan dimana saja, pada prinsipnya tempat yang digunakan mampu memberi kenyamanan.
- 4) Mendongeng atau bercerita dengan alat peraga seperti; buku, gambar, boneka, dan media gambar gerak.
- 5) Bercerita tanpa alat peraga atau bercerita langsung
- 6) Libatkan anak dalam dongeng
- 7) Mengekspresikan karakter tokoh
- 8) Menirukan bunyi dan karakter suara
- 9) Menghidupkan suasana cerita
- 10) Memilih diksi dan struktur cerita
- 11) Gunakan teknik pengulangan atau bertanya sebagai penguatan dalam penanaman nilai untuk akhir cerita (Nur'aini, 2009).

Adapun beberapa teknik mendongeng menurut Moeslichatoen sebagai berikut :

- 1) Membaca langsung dari buku dongeng; untuk menunjang penggunaan teknik ini agar dapat berjalan efektif, dibutuhkan buku dongeng yang menarik dan cocok untuk dibacakan kepada anak. Indikator kesesuaian

dongeng dengan tingkat perkembangan anak usia dini berdasarkan usia yakni pesan-pesan yang ada dalam dongeng dipahami oleh anak, anak mampu memahami perbuatan benar dan salah, serta dalam cerita dongeng tersebut mengandung cerita lucu atau kejadian menarik.

- 2) Mendongeng menggunakan ilustrasi gambar dari buku; ilustrasi gambar dalam buku dongeng berfungsi untuk memperjelas pesan-pesan yang dituturkan serta mengikat perhatian anak pada alur cerita yang didongengkan.
- 3) Menceritakan dongeng secara langsung; teknik penuturan cerita dengan menggunakan tradisi lama dari mulut ke mulut dan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.
- 4) Mendongeng dengan menggunakan papan flanel,
- 5) Mendongeng dengan menggunakan media boneka, dsb (Moeslichatoen, 2004).

Adapun teknik penyampaian dongeng berdasarkan pengelompokan usia sebagai berikut:

Tabel 2.2 Teknik penyampaian dongeng berdasarkan kategori usia

Usia 0-5 Tahun	Untuk usia 5-8 tahun
<ol style="list-style-type: none"> 1. Bawalah buku dongeng bergambar serta berwarna, pada usia ini anak akan lebih tertarik melihat gambar serta warna-warni dalam buku tersebut. 2. Memeriksa kalimat yang ada dalam buku tersebut, jika ada kalimat yang kiranya sulit dipahami oleh anak, maka gantilah dengan bahasa sederhana yang mudah dimengerti. Lalu bacakan secara berulang maka anak akan hafal dengan sendirinya. 3. Daya konsentrasi pada rentan usia ini sekitar 5 menit. Usahakan membacakan dongeng lewat buku ketika anak dalam kondisi konsentrasi yang baik. Setelah 5 menit berlalu biarkan anak mengeksplorasi sendiri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teknik mendongeng tanpa media bisa mulai digunakan. Namun, bagi orang tua atau guru sebagai pencerita harus banyak membaca buku referensi untuk bahan mendongeng. 2. Membuat alur cerita. Karena anak sudah mulai tertarik pada kisah yang berawalan dan berakhiran. Tidak langsung <i>to the point</i>. 3. Durasi bercerita efektif sekitar 10 menit. 4. Bumbu dongeng yang disukai anak terkait pada: penegasan gender (tokoh utama perempuan atau laki-laki), kisah masa lalu, fable dan kisah-kisah fantasi. Seperti negeri awan, taman bunga, pasukan binatang, dan sebagainya.

<p>buku tersebut, orang tua tinggal mengarahkan sekaligus mengawasi.</p> <p>4. Media lain selain buku yang diminati anak pada rentan usia ini adalah boneka. Media ini memudahkan anak untuk menerima pesan atau materi dongeng. Boneka tangan atau boneka dengan ukuran normal cukup membuat anak tertarik.</p> <p>5. Materi pada usia ini berkisar pada: adab makan, adab tidur, adab buang air, mengenal warna, mengenal tumbuhan dan binatang, mengenal alat dapur, kamar mandi, dan kegiatan sederhana lainnya.</p>	
--	--

Sumber: (Nur'aini, 2009).

e. Manfaat Kegiatan Mendongeng

Berikut beberapa manfaat mendongeng bagi anak:

- 1) Membantu pembentukan pribadi dan moral anak
- 2) Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi
- 3) Memacu kemampuan verbal anak
- 4) Merangsang minat menulis anak
- 5) Merangsang minat baca anak
- 6) Membuka cakrawala pengetahuan anak (Nur'aini, 2009).

Menurut Joseph Strayhorn, Jr dalam bukunya *The Competent Child*.

Melalui cerita-cerita yang ia tulis tentang kisah terkait keteladanan maupun permasalahan anak dengan menghidupkannya melalui tokoh utama yang memiliki sifat mirip dengan anak, dimana tokoh tersebut mampu memecahkan permasalahan secara realistis berdasarkan pikiran, perasaan,

dan perilakunya, sehingga anak mampu menjadikannya sebagai role model dalam pemecahan masalah yang serupa (Nusfiroh, 2008).

Selain itu, saat anak menyimak dongeng anak memperoleh kebahagiaan, ia pun akan tumbuh menjadi pribadi yang hangat, kompromis, dan memiliki kecerdasan interpersonal yang lebih tinggi daripada anak yang tidak terbiasa menyimak dongeng. Tak hanya itu, bagi guru atau orang tua yang berperan sebagai pendongeng memiliki posisi sentral sebagai tempat berbagi maupun bertanya anak (Nusfiroh, 2008). Disinilah peluang guru atau orang tua dalam menginternalisasi ajaran moral pada anak.

3. Pengertian Perkembangan Moral

a. Pengertian Perkembangan Moral

Salah satu aspek perkembangan anak usia dini dan lima keterampilan lainnya dalam kurikulum 2013 adalah unsur nilai agama dan moral. Menurut Plato, moral adalah penilaian tentang apa yang harus dilakukan berdasarkan prinsip moral yang bersumber pada nilai-nilai kebajikan, dimana nilai-nilai kebajikan ini memiliki statusnya sendiri seperti kebenaran yang abadi. Adapun definisi kebijakan menurut Aristoteles yakni bersifat kognitif, dalam artian bahwa kebajikan berhubungan dengan pilihan yang dipilih oleh setiap individu tersebut berdasarkan akal serta cara pandang masing-masing individu tersebut memandang kebajikan (P. Nucci & Narvez, 2014). Hal tersebut sejalan dengan yang dipaparkan oleh Santrock bahwa perkembangan moral berkaitan dengan perubahan perilaku yang terjadi pada diri anak sebagaimana tata cara, kebiasaan, adat, atau

standar nilai yang berlaku dalam kelompok sosial. Selain itu Santrock menambahkan bahwa dalam perkembangan moral berhubungan juga dengan perkembangan proses berpikir, merasa, dan bersikap yang sesuai dengan aturan (Santrock, 2008).

Dalam bahasa Latin *mores* atau moral memiliki arti sebagai tata cara dalam kehidupan, adat istiadat dan kebiasaan. Yang mana rangkaian nilai yang terkandung dalam moral ini merupakan berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi yang saling menghubungkan antar individu dengan kelompok sosial masyarakat. Baik-buruk perilaku suatu individu sebagai anggota kelompok sosial suatu masyarakat tergantung pada nilai sosial budaya yang terkandung dalam tatanan moral yang berlaku. Perilaku moral dibutuhkan untuk mewujudkan keteraturan, ketertiban, serta keharmonisan yang menciptakan kedamaian hidup berdampingan dalam masyarakat (Ali & Asrori, 2012).

Berdasarkan paparan diatas moral dapat diartikan sebagai aturan perilaku yang mengandung nilai-nilai kebajikan serta yang menjadi standard baik-buruk suatu perilaku individu yang berlaku dalam tatanan suatu masyarakat. Adapun perilaku moral akan kembali pada keputusan yang diambil masing-masing individu berdasarkan individu tersebut dalam memandang suatu kebajikan.

b. Perkembangan Moral Anak Usia Pra Sekolah

Berikut ini beberapa indikator perkembangan moral anak usia pra sekolah yang dirujuk dari beberapa sumber;

Tabel 2.3 Indikator-indikator perkembangan moral anak pra sekolah

No.	Sumber Rujukan	Indikator Perkembangan Anak Pra Sekolah
1.	STTPA Permendikbud no.137 Tahun 2013, Nilai Agama dan Moral Usia 5-6 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal agama yang dianut 2. Mengerjakan ibadah 3. Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb. 4. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan 5. Mengetahui hari besar agama 6. Menghormati (toleransi) agama orang lain <p>(STPPA PAUD.Pdf - Free Download PDF, t.t.)</p>
2.	Teori Psikoanalisis Freud	Rasa cemas dan rasa bersalah merupakan bagian aspek penting dalam mendeskripsikan perkembangan moral. (Santrock, 2007)
3.	Teori Piaget; tahap moralitas heteronom (4-7 tahun)	Dalam tahap ini, anak memandang aturan sebagai sesuatu yang baku, dimana aturan tersebut mutlak harus dipatuhi dan tidak ada satupun yang dapat merubahnya. (Crain, 2007)
4.	Teori Kohlberg mengembangkan teori perkembangan moral Piaget, menjadi kedalam 3 tingkatan, dimana masing-masing tingkatan memiliki 2 tahapan, adapun untuk usia anak pra sekolah berada dalam tahapan pra konvensional (4-10 tahun)	<p>Penalaran Prakonvensional; dalam tahap ini baik dan buruk penalaran moral diinterpretasikan oleh <i>reward</i> (imbalan) dan <i>punishment</i> (hukuman) eksternal.</p> <p>Tahap 1, moralitas heteronom; penalaran moral dalam tahap ini terkait dengan <i>punishment</i>. Seperti anak berpikir harus patuh karena takut mendapat hukuman atas perilaku yang memngkang.</p>

		<p>Tahap 2, individualism, tujuan instrumental, dan pertukaran; penalaran moral dalam tahap ini anak mulai memikirkan kepentingan diri sendiri sebagai hal yang benar sebagaimana orang lain yang memikirkan kepentingannya sendiri. Dalam hal ini apa yang mereka anggap benar adalah sesuatu yang melibatkan pertukaran yang setara, contohnya jika mereka berbuat baik kepada orang lain, maka orang lain akan berbuat baik pula terhadap mereka.</p> <p>(Santrock, 2011)</p>
--	--	--

c. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Anak 5-6 Tahun

Menurut pendapat Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, bahwa faktor lingkungan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) berpengaruh terhadap perkembangan nilai moral serta sikap individu baik terkait aspek psikologis, sosial maupun budaya (Ali & Asrori, 2012). Pada mulanya seorang anak belum memiliki pengetahuan serta kemampuan nilai moral tertentu terkait sesuatu yang dinilai baik ataupun tidak baik oleh kelompok sosialnya. Namun, seiring berjalannya waktu ketika ia sudah mulai berinteraksi dengan lingkungannya, barulah ia mulai belajar terkait ragam aspek kehidupan yang bersinggungan langsung dengan nilai moral. Nilai moral merupakan perpaduan ragam aspek yang berkembang dalam diri

individu melalui interaksi kegiatan internal maupun dari pengaruh stimulus eksternal (Ali & Asrori, 2012).

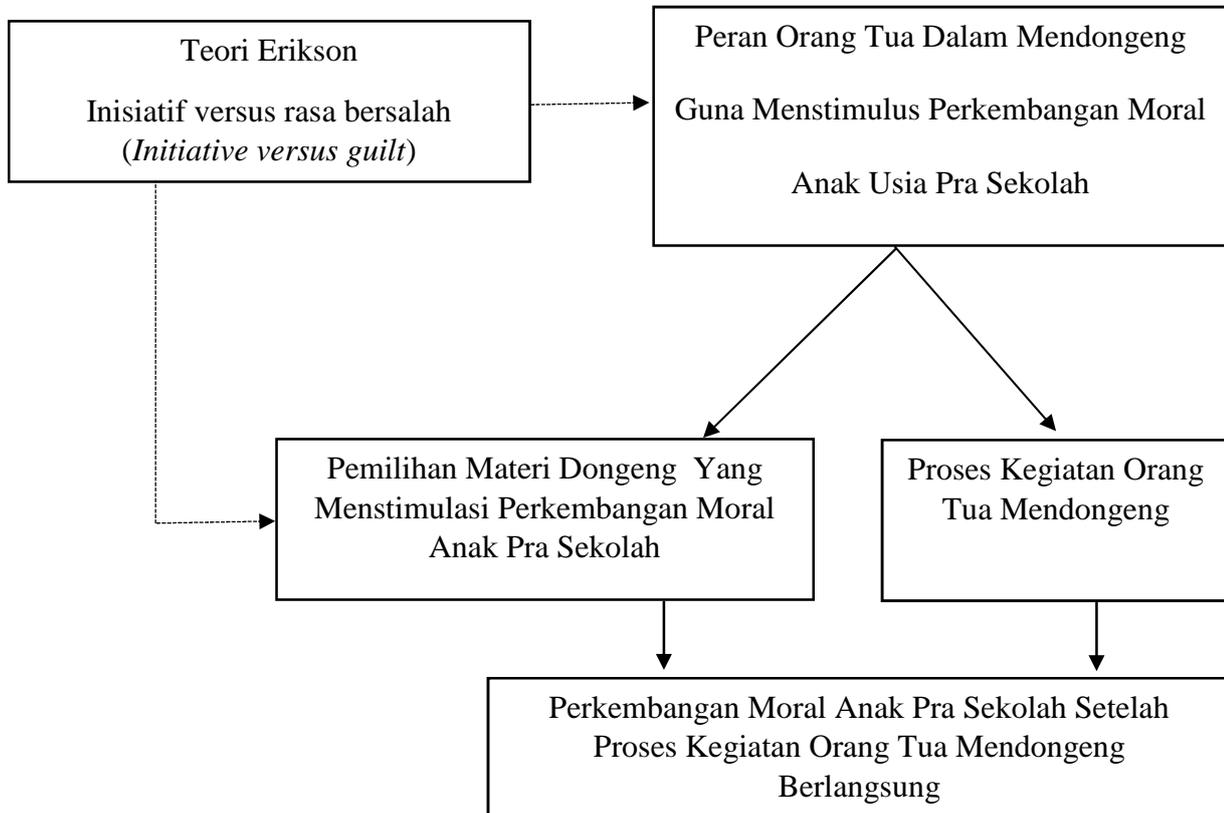
Berdasarkan paparan data tersebut, bahwa faktor lingkungan dimana individu tinggal, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat akan berpengaruh terhadap nilai moral yang dipegang oleh individu tersebut. Hal ini disebabkan karena adanya interaksi individu baik terkait aktivitas dari dalam maupun luar individu membentuk nilai moral yang melekat pada individu tersebut hingga ia mampu menginternalisasi tentang apa yang dianggap baik dan buruk di lingkungannya.

4. Pengertian Anak Pra Sekolah

Menurut Biecheler dan Snowman anak pra sekolah atau masa kanak-kanak awal (*early childhood*) adalah anak-anak yang berusia 3-6 tahun, dimana biasanya di Indonesia mereka diikutkan dalam program pra sekolah dan *kindergarten*. Dalam rentang waktu tersebut, anak-anak disiapkan untuk belajar menjadi mandiri serta merawat diri sendiri, selain itu keterampilan kesiapan sekolah (mengikuti instruksi, mengenali huruf), dan mereka menghabiskan waktu berjam-jam untuk bermain dengan teman sebaya. Akhir periode ini biasanya ditandai saat mereka masuk kelas satu Sekolah Dasar.

C. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Sebagaimana yang dirujuk oleh Lexy J. Moleong dari Bogdan dan Taylor, menyebutkan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif yakni berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moloeng, 2011) . Dalam hal ini tujuan pokok penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan informasi yang diperoleh dari narasumber terkait Peran Orang Tua dalam Mendongeng Guna Menstimulasi Perkembangan Moral Anak Usia Pra Sekolah.

B. Data dan Sumber Data

Berikut data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari narasumber atau responden yang menjadi objek dalam penelitian secara langsung tanpa adanya perantara. Dalam memperoleh data tersebut peneliti menggunakan teknik wawancara kepada tiga narasumber.

Adapun kriteria narasumber atau informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Narasumber merupakan orang tua yang memiliki anak usia pra sekolah.

b. Narasumber merupakan orang tua yang memiliki kebiasaan mendongeng pada anak.

Dari kriteria yang telah disebutkan tersebut, peneliti memilih tiga narasumber berikut; narasumber pertama yakni Bapak Akhmad Mukhlis beliau merupakan Dosen Psikologi Perkembangan di salah satu Fakultas UIN Malang. Narasumber kedua yakni Bunda Dewi Mora Rizkiana beliau merupakan Guru di RA Baitul Mu'minin dan juga penggiat juru kisah islami dan dongeng di Malang Raya. Narasumber ketiga yakni Bunda Ana Roghibah Karimah beliau merupakan alumni Prodi PAUD dari Universitas Negeri Malang yang sekarang menjadi Guru di KB/BA Restu 1 Kota Malang.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian merupakan data yang memberikan informasi secara tidak langsung kepada peneliti (Sugiyono, 2012). Adapun yang termasuk dalam data sekunder dalam penelitian ini adalah hasil observasi, buku-buku sumber cerita dongeng, dan dokumentasi yang berkaitan dengan peran orang tua dalam mendongeng guna menstimulasi perkembangan moral anak usia pra sekolah.

C. Teknik Pengumpulan Data

Berikut beberapa teknik pengambilan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini:

1. Wawancara

Dalam proses penelitian ini, peneliti melakukan teknik wawancara tertulis melalui media *google form* dan juga wawancara secara langsung terhadap narasumber secara langsung ditempat yang telah disepakati, dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara yang telah dibuat, serta merekam hasil jawaban wawancara terkait peran orang tua dalam mendongeng guna menstimulasi perkembangan moral anak usia pra sekolah.

2. Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan yang dilakukan peneliti pada saat berkunjung ke tempat tinggal masing-masing narasumber.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini merupakan data bentuk pendukung data primer penelitian. Beberapa dokumentasi yang diperoleh peneliti baik secara daring dari narasumber atau informan maupun pencarian *online* dan juga secara tatap muka langsung ketika bertemu dengan narasumber. Berikut beberapa dokumentasi yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini; contoh buku-buku sumber cerita dongeng dan gambar aktivitas orang tua mendongeng.

Adapun pengambilan ketiga data tersebut dilaksanakan pada waktu berikut:

Tabel. 3.1 Waktu Penelitian

No.	Narasumber	Hari/ Tanggal	Waktu	Tempat
1.	Narasumber A (Bapak Akhmad Mukhlis)	Selasa/ 14 Oktober 2021	14.00 WIB s/d Selesai	Jl. Gajayana No. 50, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang
2.	Narasumber B (Bunda Dewi Mora Rizkiana)	Kamis/ 11 November 2021	16.00 WIB s/d Selesai	Griya Ananda A, Jl.Wijaya Bar.165, Pagentan, Pagentan, Kec. Singosari, Kabupaten Malang.
3.	Narasumber C (Bunda Ana Roghibah)	Jum'at/ 12 November 2021	16.40 WIB s/d Selesai	Kost Putri Griya Ara No.160, Jl. Jakarta dalam, Penanggungan, Kec. Klojen, Kota Malang

D. Teknik Analisis Data

Berikut beberapa langkah teknis analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini:

1. Pengumpulan data

Dalam tahap ini peneliti mengumpulkan data primer maupun data sekunder berdasarkan kebutuhan peneliti agar mampu memperoleh jawaban sesuai topik penelitian yang diangkat oleh peneliti. Adapun beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2. Reduksi data

Pada tahap ini peneliti akan mengolah data-data mentah yang telah terkumpul dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Adapun proses awal pengolahan data mentah tersebut diawali dengan proses merangkum hasil jawaban narasumber atau informan, kemudian memilah dan memilih (mereduksi) ulang data dengan mengelompokkan data-data penting yang memiliki kaitan dengan topik penelitian, hingga akhirnya data tersebut mampu memberikan kesatuan informasi sesuai tujuan penelitian.

3. Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif berdasarkan hasil reduksi data yang telah dilakukan peneliti sebelumnya. Dalam hal ini peneliti menyajikan teks deskriptif terkait peran orang tua dalam mendongeng guna menstimulasi perkembangan moral anak usia pra sekolah.

4. Penarikan kesimpulan

Pada penelitian kualitatif ini, penarikan kesimpulan dilakukan setelah proses reduksi data dan penyajian data. Penyajian data yang didukung oleh data-data pendukung yang baik akan layak dijadikan sebagai kesimpulan yang kredibel.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber. Dalam hal ini peneliti melakukan pengecekan data kepada ketiga narasumber yang sama dengan teknik yang berbeda seperti

melalui teknik wawancara langsung dan tertulis, observasi, serta dokumentasi. Jika dalam proses pengecekan keabsahan data ditemukan data yang berbeda, maka selanjutnya peneliti akan melakukan diskusi bersama narasumber untuk memastikan kebenaran data (Sugiyono, 2007).

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Penelitian

Dalam Penelitian ini, peneliti mengangkat topik tentang “Peran Orang Tua Dalam Mendongeng Guna Menstimulasi Perkembangan Moral Anak Usia Pra Sekolah”. Jenis pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Untuk mengawali penelitian ini peneliti menghubungi tiga calon narasumber terkait kesediaannya menjadi informan dalam penelitian ini. Setelah tiga calon narasumber bersedia menjadi informan, peneliti kemudian membuat jadwal pertemuan bersama ketiga narasumber untuk melakukan wawancara serta observasi di tempat dan waktu yang telah disepakati, yakni pada pertengahan bulan Oktober hingga pertengahan bulan November. Berdasarkan hasil wawancara serta observasi tersebut peneliti memperoleh data primer maupun sekunder dari para informan.

Sistematika pengambilan data dalam penelitian ini yakni melalui proses pengambilan data wawancara langsung dan tertulis, kemudian dilengkapi dengan data hasil observasi, serta dokumentasi. Adapun data wawancara yang telah diperoleh diolah menjadi koding wawancara oleh peneliti.

Berikut ini adalah tiga informan dalam penelitian ini yang telah memenuhi kriteria informan dalam penelitian, yakni; sebagai orang tua yang memiliki anak usia pra sekolah, dan selanjutnya orang tua yang memiliki kebiasaan mendongeng pada anak. Adapun ketiga informan tersebut memiliki keunggulan yang sama yakni mempunyai latar belakang pendidikan yang sangat relevan

sehingga memiliki bekal keilmuan dalam memahami aspek perkembangan dunia anak.

Narasumber pertama yakni Bapak Akhmad Mukhlis (NA), orang tua dari Ananda (X) atau ananda Arka Zonantara Ahmad (6 tahun), beliau merupakan Dosen Psikologi Perkembangan di salah satu Fakultas UIN Malang, lokasi tempat tinggal A berada di Landungsari, Kec. Dau, Kabupaten Malang, namun pada saat penelitian, peneliti bersama NA memutuskan untuk melakukan wawancara di Jl. Gajayana No. 50, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang.

Berdasarkan hasil data wawancara langsung dan tertulis bersama NA/RA peneliti menemukan beberapa faktor pendorong dan tujuan positif yang kuat untuk melakukan kegiatan rutinitas mendongeng terhadap anaknya. Diantara faktor pendorong tersebut adalah RA/NA memahami manfaat kegunaan jangka panjang dari bercerita (OT.WT.RA.1a), selain itu pada masa kanak-kanak NA sering mendengarkan dongeng dari orang-orang terdekat di lingkungan sekitarnya dan ia telah merasakan sendiri manfaatnya terutama untuk membentuk kepribadian (OT.W.NA. 1a). Adapun sasaran atau tujuan utama NA beserta istrinya mendongengkan ananda X adalah untuk mengajarkan bahwa setiap hal apapun bahkan sekecil apapun pasti memiliki arti, (OT.W.NA.9a) serta menanamkan nilai-nilai positif pada anak (OT.WT.RA.2a).

Selanjutnya, narasumber kedua yakni Bunda Dewi Mora Rizkiana (NB), selain sebagai seorang Guru di RA Baitul Mu'minin, beliau juga seorang penggiat juru kisah islami dan dongeng di Malang Raya. Bunda Mora (NB)

merupakan orang tua dari ananda (Y) atau ananda Aisyah Zakkiyatun Nisa (6 tahun), Lokasi tempat tinggal beliau berada di Griya Ananda A, Jl.Wijaya Bar.165, Pangetan, Pagentan, Kec. Singosari, Kabupaten Malang. Berdasarkan hasil kesepakatan wawancara dan observasi dilaksanakan di tempat tinggal Narasumber B.

Seperti yang telah dilakukan peneliti terhadap narasumber sebelumnya yakni dengan teknik wawancara langsung dan tertulis, peneliti menemukan beberapa faktor pendorong dan tujuan utama yang kuat, dimana hal tersebut yang membuat NB/RB untuk melakukan kegiatan mendongeng secara rutin pada anak. Diantara faktor pendorong tersebut yakni didikan sang bapak yang dirasakan NB di masa kecil yang menanamkannya dunia literasi sejak dini, serta NB kecil, pernah mengalami korban *bullying* hingga ia menemukan titik bangkitnya NB kecil melalui proses mendengarkan cerita dongeng tentang tokoh yang gagah perkasa lewat radio (OT.W.NB.2a), sehingga ketika NB memiliki anak ia ingin menanamkan hal yang sama yakni agar anak melek literasi, memiliki kepribadian tangguh, berwawasan luas (OT.WT.RB.1a), serta agar melatih *problem solving* pada anak (OT.WT.RB.2a).

Narasumber terakhir yakni Bunda Ana Roghibah Karimah, orang tua dari ananda (Z) atau ananda Nabihan Asytar Muzaffar (5 tahun), beliau merupakan alumni Prodi PAUD dari Universitas Negeri Malang yang sekarang menjadi Guru di KB/BA Restu 1 Kota Malang, adapun lokasi tempat tinggal beliau yang sekaligus menjadi tempat pertemuan saat wawancara dan observasi bertempat

di Kost Putri Griya Ara No.160, Jl. Jakarta dalam, Penanggungan, Kec. Klojen, Kota Malang.

Faktor pendorong dan tujuan utama NC/RC melakukan kegiatan mendongeng secara rutin pada anak diantaranya adalah NC kecil sering mendapatkan stimulus dongeng dari keluarga terdekatnya, tepatnya kakak sulungnya, yang mana isi ceritanya sering diimprovisasi oleh kakaknya sehingga isi cerita seperti menyindir secara halus apa yang telah diperbuatnya (OT.W.NC.1a), sehingga NC pun melakukan hal yang sama diantaranya agar Z terstimulasi perubahan sikap dan perilaku kearah yang lebih baik (OT.WT.RC.2a), selain itu untuk mengatasi kesulitan tidur juga memanfaatkan momen tersebut untuk menanamkan pembiasaan-pembiasaan baik pada anak melalui cerita (OT.W.NC.2a), membangun budaya literasi sejak dini, dan termasuk untuk menstimulasi aspek perkembangan kognitif, bahasa, moral, dan sosio emosional (OT.WT.RC.2a).

Dari beberapa hasil wawancara langsung dan tertulis yang telah dicoding oleh peneliti diatas, telah diketahui beberapa faktor pendorong dan tujuan utama yang kuat dari narasumber yang melatar belakangi kegiatan rutin orang tua mendongeng pada anak. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam mendongeng guna menstimulasi perkembangan moral anak, yang selanjutnya akan dibahas dalam bagian hasil penelitian. Adapun data hasil penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara langsung dan tertulis, observasi, serta dokumentasi yang telah dicocokkan

sehingga menjadi hasil data penelitian yang mampu menjawab tujuan penelitian. Berikut paparan data hasil penelitian:

1. Pemilihan Materi Dongeng Anak Pra Sekolah

Pemilihan materi dongeng menjadi bagian penting yang harus dilakukan oleh para orang tua sebelum mendongengkan suatu cerita pada anaknya. Berikut beberapa langkah yang dilakukan oleh informan orang tua dalam menentukan materi dongeng untuk anak;

Dalam proses menentukan materi dongeng untuk anak, NA/RA melakukan beberapa cara, diantaranya adalah;

- a. Setiap bulan NA membiasakan mengajak anak-anaknya pergi ke toko termasuk X untuk membeli buku cerita yang ada ilustrasi gambarnya untuk menunjang kebutuhan anak dalam memahami cerita. Selain itu, anak diberi keluwesan dengan memilih sendiri buku yang diinginkan (OT.W.NA.10a).
- b. Beberapa sumber lain selain buku; *website* dongeng, dan dari kehidupan sehari-hari (OT.WT.RA.3a), baik dari pengalaman NA pribadi maupun peristiwa yang terjadi di sekitar kita (OT.W.NA.8a).
- c. Beberapa macam cerita yang dipilih adalah fabel, detektif, kisah nabi dan para sahabat, dsb. Adapun cerita fabel lebih menarik perhatiannya, selain anak mengenal hewan, mereka terkagum-kagum ketika antar binatang tersebut berkomunikasi (OT.W.NA.10a).

Strategi pemilihan materi dongeng selanjutnya, yakni dilakukan oleh NB/RB untuk ananda Y;

- a. Beberapa sumber dongeng berasal dari buku, situs web, dan *e-book* (OT.WT.RB.3a).
- b. Buku yang dipilih, adalah buku yang mengandung nilai edukatif untuk anak (OT.W.NB.10a).
- c. Setiap cerita yang dibaca selalu mempunyai episode, jika ingin menanamkan pendidikan karakter, potonglah di episode karakter yang kita ingin sampaikan (OT.W.NB.8a).

Berikut cara pemilihan materi dongeng yang dilakukan NC pada ananda Z:

- a. Sumber cerita dongeng berasal dari buku cerita, gambar atau mengacu pada perilaku anak (OT.WT.RC.3a).
- b. Cerita yang dipilih kondisional pada fokus kepentingan aspek perkembangan apa yang sedang ingin di kembangkan (OT.W.NC.10a).
- c. Serial cerita yang dipilih saat ini lebih ke serial pengetahuan, kalau dulu serial moral (OT.W.NC.8a).

2. Proses Kegiatan Orang Tua Mendongeng

Setiap orang tua memiliki caranya sendiri dalam menyampaikan cerita dongeng pada anak. Berikut beberapa proses kegiatan orang tua mendongeng yang biasa dilakukan oleh para informan;

a. Proses Kegiatan Mendongeng NA/RA

Kegiatan mendongeng NA/RA sudah dilakukan sejak anak pertama dalam kandungan (OT.W.NA.3a). NA bersama istri sudah berkomitmen mendidik anak melalui cerita sejak sebelum menikah (OT.W.NA.4a). Adapun intensitas mendongeng yang dilakukan NA dan istri pada anak,

kisaran 4 hari dalam seminggu, dengan waktu rutin menjelang tidur setiap malam, (OT.WT.RA.4a) dan saat santai (OT.W.NA.6a). Cerita dongeng yang diceritakan menyesuaikan dengan peristiwa yang dialami pada anak pagi itu, (OT.WT.RA.7a) bergantung pada kebutuhan, termasuk dalam mengulang suatu cerita menyesuaikan situasi dan kebutuhan (OT.W.NA.11a). Beberapa cerita dongeng yang biasa diceritakan pada anak yaitu; fabel, kisah manusia (biografi singkat), dan kisah keseharian (OT.WT.RA.5a).

Dalam proses mendongeng pada anak, terdapat sedikit perbedaan antara media yang dipakai NA dan istri, istri NA biasanya menggunakan media buku, sedangkan NA menyesuaikan situasi dan cerita terkadang ketika menceritakan kisah sederhana tanpa menggunakan media apapun (OT.W.NA.16a). Jika menggunakan media buku, NA akan membaca buku cerita tersebut terlebih dahulu disela-sela kesibukan pekerjaan sebelum menceritakan dongeng tersebut kepada ananda X (OT.W.NA.17a). Dalam proses mendongeng ketika menggunakan media buku, NA memegang buku dan membacakannya dengan jarak yang sedekat mungkin, yang sekiranya mampu menjangkau untuk memegang kepala ananda X dan menatap matanya dan seterusnya (OT.W.NA.13a).

Anak merespon cerita dengan antusias dan kritis, contohnya memprotes alur cerita dan lain sebagainya (OT.W.NA.14a). ketika cerita belum selesai tapi anak sudah tertidur, keesokan harinya NA akan menyesuaikan dengan situasi dan kebutuhan anak antara melanjutkan,

mengulang, atau mengganti, cerita baru (OT.W.NA.15a). Kendala yang sering NA alami ketika akan mendongeng pada anak adalah kendala waktu yang kadang sangat sibuk sekali (OT.WT.RA.6a). Tantangan lain saat NA bercerita adalah mengkombinasi cerita yang bisa diterima di berbagai usia karena memiliki anak lebih dari satu, sehingga perkembangannya juga berbeda, jenis cerita yang disukai anak berkembang, yang satunya fabel, mas nya berbeda, belum lagi kalau ada anak ketiga dst (OT.W.NA.20a).

b. Proses Kegiatan Mendongeng NB/RB

Kegiatan mendongeng NB/RB sudah dilakukan sejak anak dalam kandungan, NB ajak bicara, kerjasama (OT.W.NB.3a). NB bersama suami bersepakat untuk bergantian mendongengkan cerita pada anak menyesuaikan siapa yang longgar (OT.W.NB.4a). Adapun intensitas mendongeng yang dilakukan NB dan suami pada anak, rata-rata 5 kali dalam seminggu, dengan waktu rutin menjelang tidur setiap malam, kecuali jika ananda Y sudah tertidur duluan (OT.WT.RB.4a). Cerita dongeng yang diceritakan menyesuaikan dengan keinginan anak, anak diajak dialog ingin diceritakan atau dibacakan buku apa(OT.WT.RB.7a) bergantung pada kebutuhan, termasuk dalam mengulang suatu cerita menyesuaikan situasi dan kebutuhan (OT.W.NB.11a). Beberapa cerita dongeng yang biasa diceritakan pada anak yaitu; serial mengenal emosi, kisah 25 Nabi, kisah orang-orang hebat, buku yang dia pilih (OT.WT.RB.5a).

Dalam proses mendongeng pada anak, terdapat banyak cara seperti membacakan buku, bercerita langsung ; diajak bicara, dialog, menggunakan plot twist, dan menggunakan bahasanya yang positif (OT.W.NB.16a). Jika menggunakan media buku, NB akan memilah cerita dan memilah ulang kalimat yang ada pada buku hingga terangkai menjadi cerita yang memiliki nilai edukatif, cara lainnya jika tidak menggunakan media buku NB akan melakukan improvisasi melihat perilaku anak (OT.W.NB.17a). Dalam proses mendongeng biasanya sekitar jam 21.00 WIB NB meminta anak untuk mematikan HP, “maaf waktunya untuk bobo”, NB pun konsekuen menyimpan HP. Lalu NB mempersilahkan anak memilih buku sendiri atau terkadang anak minta di dongengkan cerita tentang siapapun dengan tokoh anak kecil . (OT.W.NB.13a).

Saat mendengarkan dongeng anak merespon cerita dengan antusias dan kritis (OT.W.NB.14a). Ketika cerita belum selesai tapi anak sudah tertidur, keesokan harinya NB akan menyesuaikan dengan situasi dan kebutuhan anak antara melanjutkan, mengulang, atau mengganti, cerita baru, disitulah pentingnya memilih potongan cerita. Ketika anak mau tidur gelombang otak dalam keadaan teta disitulah pentingnya penguatan kata kata positif, jadi keahlian orang tua dalam mengolah kata. (OT.W.NB.15a). Kendala yang sering NA alami ketika akan mendongeng pada anak adalah jadwal tidur anak yang fluktuatif (OT.WT.RB.6a). Tantangan lain saat mendongeng adalah

mempertahankan konsistensi bercerita saat kondisi NB sangat lelah atau capek, biasanya akan diserahkan pada ayahnya untuk bercerita (OT.W.NB.20a).

c. Proses Kegiatan Mendongeng NC/RC

Kegiatan mendongeng NC/RC sudah dilakukan sejak anak dalam kandungan, mulai dari ananda Z belum bisa bicara (OT.W.NC.3a). Suami NC mulai ikut mendongengkan sejak NC melihat perkembangan ngomong ananda Z agak lambat, akhirnya NC dan suami rutin membaca nyaring pada anak (OT.W.NC.4a). Adapun kegiatan rutin mendongeng NC dan suami pada ananda Z yakni sebelum tidur/saat libur/kondisional saat santai dan saat di perjalanan (OT.WT.RC.4a). RC dan suami akan memilih waktu saat anak siap mendapatkan cerita, lalu membacakan cerita sesuai dengan kondisi perilaku anak agar anak mampu membedakan perilaku mana yang perlu ditiru (OT.WT.RC.7a) bergantung pada kebutuhan, termasuk dalam mengulang suatu cerita menyesuaikan situasi dan kebutuhan (OT.W.NC.11a). Beberapa cerita dongeng yang biasa diceritakan pada anak yaitu; Kisah teladan islami dan ensiklopedia. (OT.WT.RC.5a).

Dalam proses mendongeng pada anak, RC dan suami menggunakan teknik membaca buku atau cerita lepas (OT.W.NC.16a). Jika akan mendongeng pada anak RC akan menyesuaikan cerita yang akan disampaikan dengan perilaku anak (OT.W.NC.17a). Dalam proses mendongeng biasanya Menunggu momen anak siap mendengarkan seperti

saat mau tidur, lampu dinyalakan, dan ketika sudah selesai cerita lampu dimatikan, lalu di sounding kata-kata baik. Selain waktu sebelum tidur yakni saat dalam perjalanan RC menstimulasi kata-kata baik pada anak . (OT.W.NC.13a).

Saat mendengarkan dongeng anak merespon cerita dengan antusias dan kritis (OT.W.NC.14a). Kendala yang sering NC alami ketika akan mendongeng pada anak adalah rutinitas waktu sejak Usia TK ananda mulai belajar membaca, intensitas mendongeng berkurang (kondisional) (OT.WT.RC.6a). Tantangan lain saat mendongeng adalah Saat ananda Z belum siap mendengar cerita OT.W.NC.20a).

3. Perkembangan Moral Anak Setelah Mendapatkan Dongeng

Berdasarkan data wawancara langsung dan tertulis, serta observasi berikut perkembangan moral anak setelah rutin mendapatkan stimulus dongeng dari orang tua;

a. Perkembangan Moral Ananda X

Menurut NA/RA, perkembangan moral ananda X terstimulasi dengan baik seperti anak memiliki kemauan untuk berbagi, mandiri, bercerita atau terbuka, sabar, dan masih banyak lagi (OT.WT.RA.8a). Selain itu ananda X bisa membedakan hal-hal yang boleh dilakukan dan sebaliknya, mengetahui dan memahami nilai-nilai ataupun hal-hal perilaku yang dalam masyarakat kita dianggap negatif, serta adanya kedekatan NA dan ananda X (OT.W.NA.18a). Jika dilihat dari relasi sosialnya ananda X memiliki teman-teman yang baik, sehingga dapat diartikan dia sudah bisa

memilih, dan sampai saat ini alhamdulillah ananda X belum pernah bermasalah di sekolah dalam hal negatif (OT.W.NA.19a).

b. Perkembangan Moral Ananda Y

Menurut NB/RB Perkembangan moral ananda Y terstimulasi dengan baik seperti teguh pendirian, berempati, bisa bernegosiasi, dsb (OT.WT.RB.8a). Salah satu contohnya, ananda Y menunjukkan sikap empati saat NB sakit, ananda Y merawat NB dengan caranya (OT.W.NB.19a). Hal tersebut diperkuat saat peneliti melakukan observasi ke rumah NB, peneliti menemukan bahwa ananda Y, mampu menunjukkan sikap negosiasi dan mau menunggu (belajar sabar) saat ananda Y menginginkan sesuatu bersama NB, namun pada saat itu NB meminta waktu untuk menjadi informan peneliti, dan ananda Y mampu belajar bersabar untuk menunggu meskipun setelah sekian jam kemudian ananda Y merajuk.

c. Perkembangan Moral Ananda Z

Menurut NC/RC Perkembangan moral anak terstimulasi dengan baik seperti tanggung jawab, peduli, dan kerjasama (OT.WT.RC.8a). Hal tersebut diperkuat dengan NC mendapat laporan dari gurunya bahwa ananda Z senang berbagi makanan (OT.W.NC.19a). Selain itu pada saat observasi ke rumah NC ananda Z memiliki sifat mudah bergaul dan mudah bekerja sama saat bermain.

B. Pembahasan Penelitian

Peran penting orang tua dalam kehidupan anak telah tercantum dalam salah satu poin dalam pasal 26 ayat (1) UU 35/2014 yakni orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab terhadap pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak (*UURI No 35 Tahun 2014, t.t.*). Peran orang tua dalam mendongeng pada anak dapat menjadi salah satu alternatif dalam menstimulasi proses perkembangan moral anak. Dalam kegiatan orang tua mendongeng, daya imajinasi pada anak akan lebih terstimulasi dikarenakan di dalam dongeng disuguhkan cerita yang kaya imajinasi melalui pemaparan tokoh, latar dan waktu, serta peristiwa yang ada didalamnya (Ardini, 2012). Adapun berikut beberapa bahasan penting terkait dalam penelitian peran orang tua dalam mendongeng guna menstimulasi perkembangan moral anak usia pra sekolah.

1. Pemilihan Materi Dongeng Anak Pra Sekolah

Dalam penelitian ini, pemilihan materi dongeng akan berkaitan erat dengan teori pijakan awal yakni teori Erikson yang menyebutkan bahwa setiap manusia akan menghadapi tantangan setiap kali ia akan memasuki tahapan baru dalam perkembangannya, dalam hal ini peneliti memfokuskan lagi ke dalam tahapan anak usia pra sekolah yakni tantangan menghadapi tahap inisiatif versus rasa bersalah (*initiative versus guilt*) dimana mereka menghadapi tantangan baru dunia sosial yang lebih luas dari sebelumnya. Selain itu, dalam menghadapi fase tersebut, anak-anak diharapkan mampu bertanggung jawab terhadap tubuh, perilaku, mainan, dan hewan peliharaan mereka. Adapun sebaliknya, perasaan bersalah sekaligus merasa

sangat cemas dapat timbul ketika anak dianggap tidak mampu bertanggung jawab atas hal tersebut (Santrock, 2012).

Rasa cemas dan rasa bersalah menurut teori psikoanalisis Freud merupakan bagian aspek penting dalam mendeskripsikan perkembangan moral. Adapun upaya untuk menurunkan tingkat kecemasan, meminimalisir hukuman, serta hal penting lain dalam proses pembentukan moral anak adalah keikutsertaan orang tua mengambil peran dalam menginternalisasi standar-standar pemahaman benar dan salah pada anak yang akan membentuk superego hingga menjadi bagian elemen moral dari kepribadian (Santrock, 2007). Sehingga dalam proses pemilihan materi dongeng menjadi bagian penting oleh orang tua dalam proses menstimulasi perkembangan moral anak usia pra sekolah.

Dalam hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti dengan para narasumber, ditemukan keselarasan teori Erikson inisiatif versus rasa bersalah, seperti dalam proses bagaimana orang tua menawarkan dan mengemas materi dongeng yang sesuai dengan kebutuhan dalam proses menstimulasi perkembangan moral anak. Sebelum menyampaikan materi dongeng para narasumber memberikan penawaran ingin diceritakan apa hari ini? atau buku yang mana yang ingin dibacakan? Sebagai pemantik daya inisiatif anak dalam memilih cerita.

Adapun terkait rasa bersalah, berdasarkan penuturan salah satu narasumber menyebutkan bahwa ia sering membuat cerita dengan tema yang sesuai dengan kejadian yang telah dilakukan oleh anaknya, misal siangnya narasumber mengetahui si anak melakukan perilaku yang kurang baik, lalu narasumber tersebut

berpura-pura tidak tahu, lantas membuat cerita dengan alur yang sama dengan tokoh yang berbeda, lalu setelah cerita itu selesai, keesokan harinya atau bahkan sebelum tidur si anak bercerita dan meminta maaf atas perilakunya. Narasumber lain menguatkan dengan melakukan dialog tanya-jawab perilaku mana yang boleh ditiru dan sebaliknya, juga meminta anak untuk menyimpulkan isi cerita singkatnya.

Hal lain yang perlu diperhatikan sebelum menyampaikan cerita, menurut Bawono; pendongeng perlu memperhatikan cerita yang akan disampaikan pada anak berdasarkan kategori usia agar sesuai dengan pengalaman anak sehingga cerita akan mudah dipahami. Anak pada usia ini menyukai dongeng yang menyenangkan dan menggembirakan. Selain itu, anak-anak sudah bisa melihat sisi baik dan buruk dari dongeng yang diceritakan oleh orang tua atau guru (Bawono, 2013). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan salah satu informan dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa ketika ingin menyampaikan dongeng misal sumbernya berasal dari buku, orang tua perlu memastikan bahwa buku yang dipilih, adalah buku yang mengandung nilai edukatif untuk anak. Sumber lain yang menjadi rujukan materi dongeng para informan dalam penelitian ini adalah situs web, *e-book*, dan dari kehidupan sehari-hari baik dari pengalaman orang tua pribadi maupun peristiwa yang terjadi di sekitar anak.

Terlepas dari sumber materi dongeng yang digunakan oleh orang tua dalam memilih materi dongeng hal penting yang perlu diperhatikan adalah konten dongeng yang termuat dalam sumber tersebut. Menurut Yuda seorang seniman

sekaligus pendongeng di Indonesia, Berikut beberapa jenis-jenis dongeng untuk anak usia dini:

- a. Dongeng Tradisional; merupakan jenis dongeng yang biasanya berisi cerita rakyat, dan biasanya diturunkan secara turun temurun. Contohnya adalah dongeng Malin Kundang.
- b. Dongeng Futuristik (Modern); merupakan jenis dongeng yang biasanya menceritakan sesuatu yang fantastik, seperti tokohnya dapat menghilang. Contohnya adalah dongeng doraemon.
- c. Dongeng Pendidikan; merupakan dongeng yang ceritanya dibuat untuk misi pendidikan bagi dunia anak. Contohnya dongeng monster kuman gigi, agar anak rajin menggosok gigi.
- d. Fabel; merupakan dongeng yang menceritakan kehidupan binatang yang digambarkan seolah-olah seperti manusia. Contohnya dongeng 3 babi kecil dan serigala.
- e. Dongeng sejarah; merupakan dongeng yang isinya menceritakan peristiwa sejarah. Contohnya, dongeng RA. Kartini sewaktu kecil.
- f. Dongeng terapi; merupakan dongeng yang ceritanya ditujukan untuk anak-anak sakit atau korban bencana. Contohnya, dongeng Abu Nawas yang cerdas dan jenaka (Asfandiyar, 2007)

Adapun beberapa macam jenis dongeng yang dipilih oleh para orang tua dan anak dalam penelitian ini adalah fabel, dongeng futuristik, dongeng yang mengacu pada perilaku anak, dongeng pendidikan, dongeng sejarah, dsb. Hal tersebut tentunya disesuaikan pada fokus kepentingan apa yang sedang ingin distimulasi oleh orang tua .

Dalam kegiatan orang tua mendongeng, daya imajinasi pada anak akan lebih terstimulasi dikarenakan di dalam dongeng disuguhkan cerita yang kaya imajinasi melalui pemaparan tokoh, latar dan waktu, serta peristiwa yang ada didalamnya (Ardini, 2012). Dengan imajinasi inilah nilai-nilai dan norma-norma tersampaikan dalam rangka upaya pendidikan moral pada anak. Informan dalam penelitian ini

menyebutkan bahwa setiap dongeng yang diceritakan selalu mempunyai episode, jika ingin menanamkan pendidikan karakter atau menstimulasi perkembangan moral, potonglah di episode yang ingin kita sampaikan.

2. Proses Kegiatan Orang Tua Mendongeng

Dalam proses kegiatan orang tua mendongeng perlu memperhatikan beberapa hal diantaranya terkait pemilihan waktu dan tempat dalam menyampaikan dongeng. Salah satu waktu efektif kegiatan orang tua mendongeng yakni pada momen pengantar sebelum anak tidur. Karena ketika menjelang tidur penanaman moral yang diberikan saat dongeng akan terekam dan terinternalisasi sebanyak 75% (Ardini, 2012). Hal tersebut sesuai dengan jadwal rutinitas ketiga informan dalam penelitian ini yang memilih waktu menjelang tidur sebagai waktu rutin mendongeng.

Salah satu informan menegaskan bahwa dalam proses mendongeng pada anak, perlu diperhatikan memilih waktu saat anak siap mendapatkan cerita. Pilihlah waktu pada saat anak santai, tidak memiliki tugas ataupun janji dengan temannya. Adapun terkait pemilihan tempat yang pas untuk mendongeng adalah dapat dilakukan dimana saja, pada prinsipnya tempat yang digunakan mampu memberi kenyamanan pada anak (Nur'aini, 2009). Adapun hal menarik lain dari ketiga informan tersebut, sudah memulai aktivitas rutin mendongeng pada anak sejak dalam kandungan.

Dalam proses kegiatan orang tua mendongeng, ada beberapa referensi teknik yang biasa digunakan dalam menyampaikan dongeng pada umumnya.

Berikut ini beberapa teknik mendongeng menurut Moeslichatoen :

- a. Membaca langsung dari buku dongeng; untuk menunjang penggunaan teknik ini agar dapat berjalan efektif, dibutuhkan buku dongeng yang menarik dan cocok untuk dibacakan kepada anak. Indikator kesesuaian dongeng dengan tingkat perkembangan anak usia dini berdasarkan usia yakni pesan-pesan yang ada dalam dongeng dipahami oleh anak, anak mampu memahami perbuatan benar dan salah, serta dalam cerita dongeng tersebut mengandung cerita lucu atau kejadian menarik.
- b. Mendongeng menggunakan ilustrasi gambar dari buku; ilustrasi gambar dalam buku dongeng berfungsi untuk memperjelas pesan-pesan yang dituturkan serta mengikat perhatian anak pada alur cerita yang didongengkan.
- c. Menceritakan dongeng secara langsung; teknik penuturan cerita dengan menggunakan tradisi lama dari mulut ke mulut dan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.
- d. Mendongeng dengan menggunakan papan flanel,
- e. Mendongeng dengan menggunakan media boneka, dsb (Moeslichatoen, 2004).

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari para informan beberapa informan menggunakan beberapa teknik berikut dalam proses kegiatan mendongeng pada anaknya diantaranya yakni melalui teknik membaca langsung dari buku, mendongeng menggunakan ilustrasi gambar dari buku, menceritakan dongeng secara langsung, dsb. Hal lain yang menjadi sorotan peneliti dalam proses kegiatan orang tua mendongeng, adalah pada saat kegiatan mendongeng akan berlangsung ketiga informan selalu memberi kelonggaran pada anak untuk memilih terlebih dahulu dongeng apa yang ingin diceritakan. Baru setelah itu para informan menyesuaikan cerita sesuai kebutuhan anak. Dalam data wawancara tertulis ketiga jawaban informan menyatakan bahwa respon anak antusias selama mendapatkan dongeng. Hal

tersebut diperkuat dari data wawancara langsung bahwa anak aktif terlibat dalam dongeng seperti aktif melontarkan pertanyaan kritis serta menyimak dengan antusias ketika orang tua mendongeng pada anak.

Selain cara-cara yang telah disebutkan sebelumnya, salah satu informan orang tua menambahkan bahwa dongeng dapat dikemas melalui proses dialog dengan anak. Selain itu dalam proses menyampaikan dongeng ketiga informan menyatakan bahwa melakukan kegiatan mendongeng dengan jarak yang dekat, agar sekiranya mampu menjangkau untuk memegang kepala anak, menatap matanya dan seterusnya. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan Kak Aryo salah satu pendongeng senior Indonesia bahwa mendongeng dapat digunakan sebagai media untuk berkomunikasi sekaligus berinteraksi yang mampu menciptakan pengalaman bersama antara orangtua dengan anak, mendekatkan serta mendidik tanpa mengajarkan dan mengatakan tanpa mengatakan (*Mochamad Aryo Faridh Zidni - Superkids Indonesia, t.t.*).

Adapun untuk momen peristiwa tertentu yang ditemui oleh para informan ketiga orang tua, misal anak melakukan perilaku yang kurang sesuai di pagi hari atau dihari tersebut, maka di malam harinya orang tua akan memberikan dongeng kisah sederhana yang menyesuaikan situasi dan kebutuhan anak, agar anak mampu memilah perilaku mana yang layak dilakukan dan tidak dilakukan. Hal tersebut selaras dengan pandangan Joseph Strayhorn, Jr dalam bukunya *The Competent Child*. Melalui cerita-cerita yang ia tulis tentang kisah terkait keteladanan maupun permasalahan anak dengan menghidupkannya melalui tokoh utama yang memiliki sifat mirip dengan

anak, dimana tokoh tersebut mampu memecahkan permasalahan secara realistis berdasarkan pikiran, perasaan, dan perilakunya, sehingga anak mampu menjadikannya sebagai role model dalam pemecahan masalah yang serupa (Nusfiroh, 2008).

3. Perkembangan Moral Anak Setelah Mendapatkan Dongeng

Santrock menyebutkan bahwa perkembangan moral berkaitan dengan perubahan perilaku yang terjadi pada diri anak sebagaimana tata cara, kebiasaan, adat, atau standar nilai yang berlaku dalam kelompok sosial. Selain itu Santrock menambahkan bahwa dalam perkembangan moral berhubungan juga dengan perkembangan proses berpikir, merasa, dan bersikap yang sesuai dengan aturan (Santrock, 2008).

Adapun dalam teori Piaget anak pra sekolah masuk ke dalam tahap moralitas heteronom (4-7 tahun); yang mana dalam tahap ini, anak memandang aturan sebagai sesuatu yang baku, dimana aturan tersebut mutlak harus dipatuhi dan tidak ada satupun yang dapat merubahnya (Crain dkk., 2007). Selanjutnya Kohlberg mengembangkan teori perkembangan moral Piaget, anak pra sekolah memasuki tahap Penalaran Prakonvensional; dalam tahap ini baik dan buruk penalaran moral diinterpretasikan oleh *reward* (imbalan) dan *punishment* (hukuman) eksternal. Dari beberapa pemaparan tersebut, jika dicermati, maka kesempatan inilah yang mesti dimanfaatkan oleh para orang tua sebaik mungkin dalam menginternalisasi nilai-nilai moral kehidupan yang baik pada anak.

Adapun merujuk pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) Usia 5-6 Tahun Permendikbud di Indonesia, berikut standar nilai agama dan moral untuk usia 5-6 tahun:

- a. Mengenal agama yang dianut
- d. Mengerjakan ibadah
- e. Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb.
- f. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan
- g. Mengetahui hari besar agama
- h. Menghormati (toleransi) agama orang lain
(*permendikbud_137_14_lampiran01.pdf*, t.t.).

Berdasarkan hasil data penelitian, para informan menyatakan bahwa perkembangan moral anak setelah mendapatkan dongeng secara rutin dapat dikategorikan terstimulasi cukup baik. Hal tersebut sejalan dengan beberapa perilaku yang ditunjukkan oleh anak seperti bisa membedakan hal-hal yang boleh dilakukan dan sebaliknya, jujur, empati, mau berbagi, memiliki teman-teman yang baik, sehingga dapat diartikan dia sudah bisa memilih, bisa bernegosiasi dan sampai saat ini alhamdulillah belum pernah bermasalah di sekolah dalam hal negatif serta adanya kedekatan antara orang tua dan anak. Selain itu berdasarkan observasi peneliti pada saat kunjungan, anak menunjukkan sikap mudah bergaul dan mudah bekerja sama saat bermain, selain itu anak mampu menunjukkan sikap mampu bernegosiasi dan mau menunggu (belajar sabar).

C. Keterbatasan Penelitian

Berikut beberapa keterbatasan penelitian yang bisa diperhatikan bagi peneliti-peneliti selanjutnya terkait penelitian ini.

1. Jumlah responden yang minim, dimana peneliti mengambil 3 orang responden, yang tentunya masih sangat jauh untuk memberi gambaran yang mendetail terkait keadaan di lapangan.
2. Fokus penelitian masih terbatas pada stimulasi aspek perkembangan moral anak, tapi ketika terjun di lapangan berdasarkan data dari informan masih ada aspek-aspek perkembangan lain yang terstimulasi melalui kegiatan mendongeng.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terkait peran orang tua dalam mendongeng guna menstimulasi perkembangan moral anak usia pra sekolah, disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemilihan materi dongeng anak prasekolah yang cermat akan memiliki peluang besar untuk menghasilkan *output* stimulasi perkembangan moral yang baik pada anak. Adapun beberapa macam jenis dongeng yang dipilih oleh para orang tua dan anak dalam penelitian ini adalah fabel, dongeng futuristik, dongeng yang mengacu pada perilaku anak, dongeng pendidikan, dongeng sejarah, dsb. Hal tersebut tentunya disesuaikan pada fokus kepentingan apa yang sedang ingin distimulasi oleh orang tua.

2. Salah satu waktu efektif yang dipilih oleh ketiga informan dalam penelitian ini sebagai waktu rutin mendongeng yakni pada momen pengantar sebelum anak tidur. Adapun beberapa teknik berikut dalam proses kegiatan mendongeng pada anaknya diantaranya yakni melalui teknik membaca langsung dari buku, mendongeng menggunakan ilustrasi gambar dari buku, menceritakan dongeng secara langsung, dsb. Hal lain yang menjadi sorotan peneliti dalam proses kegiatan orang tua mendongeng, adalah pada saat kegiatan mendongeng akan berlangsung ketiga informan selalu memberi kelonggaran pada anak untuk memilih terlebih dahulu dongeng apa yang ingin diceritakan. Adapun untuk momen peristiwa tertentu yang ditemui oleh para informan ketiga orang tua, misal anak melakukan perilaku yang

kurang sesuai di pagi hari atau dihari tersebut, maka di malam harinya orang tua akan memberikan dongeng kisah sederhana yang menyesuaikan situasi dan kebutuhan anak, agar anak mampu memilah perilaku mana yang layak dilakukan dan tidak dilakukan.

3. Perkembangan moral anak setelah mendapatkan dongeng dalam penelitian ini berjalan sesuai harapan hal tersebut sebagaimana hasil data penelitian seperti anak seperti bisa membedakan hal-hal yang boleh dilakukan dan sebaliknya, jujur, empati, mau berbagi, dsb.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

- a. Pemilihan materi dongeng anak prasekolah yang cermat akan memiliki peluang besar untuk menghasilkan *output* stimulasi perkembangan moral yang baik pada anak. Beberapa hal yang perlu diperlu diperhatikan diantaranya mengenali jenis – jenis dongeng untuk anak usia dini agar cerita yang disampaikan mudah dipahami anak serta mengamati perilaku keseharian anak agar mampu menginternalisasi pesan-pesan yang ingin disampaikan pada anak.
- b. Dalam proses kegiatan orang tua mendongeng, diperlukan penguasaan materi serta kesiapan cara penyampaian orang tua yang akan bercerita, juga memperhatikan kesiapan anak berkenaan dengan waktu yang tepat dan juga

tempat yang nyaman. Hal tersebut menjadi faktor pendukung berjalannya proses kegiatan mendongeng pada anak berlangsung.

- c. Perkembangan moral anak setelah mendapatkan dongeng dalam penelitian ini berjalan terstimulasi sesuai harapan sebagaimana paparan data hasil penelitian.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bahan rujukan bagi orang tua, maupun calon orang tua, serta pendidik di bidang anak terkait peran orang tua dalam mendongeng guna menstimulasi perkembangan moral anak.

C. Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih membahas lebih dalam serta luas lagi terkait peran orang tua mendongeng terhadap aspek perkembangan anak.
2. Bagi calon atau para orang tua, agar selalu konsisten memberikan cerita dongeng terbaik untuk putra-putrinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. 2012. *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ardini, P. P. 2012. Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1 (01). Dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/httpsarticle/view/2905>.
- Asfandiyar, A. Y. 2007. *Cara Pintar Mendongeng*. Bandung: Mizan Bunaya Kreativa.
- Bawono, Y. 2013. Peran Orang Tua dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Melalui Pemberian Dongeng Sejak Dini. *Jurnal Kewarganegaraan*, 1 (02), 41-43. Dari <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/928>.
- Burns, G., W. 2001. *101 Healing stories: Using methapors in theraphy* (1st ed.). New York: Wiley.
- Cahyati, N., & Kusumah, R. 2020. Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 1. Dari <https://doi.org/10.29408/goldenage.v4i01.2203>.
- Crain, W., Zuhri Qudsy, S., & Santoso, Y. 2007. *Teori perkembangan: Konsep dan aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darazat, Z. (2001). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jamaludin, D. 2013. *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kadar, M. Y. 2015. *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an tentang pendidikan*. Jakarta: Amzah.
- Kurniawan, H. 2016. *Kreatif Mendongeng Untuk Kecerdasan Jamak Anak*. Jakarta: Kencana.
- Lestari, S. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Mochamad Aryo Faridh Zidni (Kak Aryo). 2014. *Superkids Indonesia*. Dari <https://www.superkidsindonesia.com/super-smart/star-kids/mochamad-aryo-faridh-zidni-kak-aryo/>.
- Moloeng, L. J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Moeslichatoen. 2004. *Metode pengajaran di taman kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novi, B. 2017. *Bacaan Wajib Orang Tua*. Yogyakarta: Diva Press.
- Nur'aini, F. 2009. *Membentuk Karakter Anak Dengan Dongeng*. Surakarta: Indiparent.
- Nurgiyanto, B. 2013. *Sastra Anak Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurhendrayani, & dkk. 2007. *Strategi Pembelajaran Kelompok Bermain Melalui Metode Mendongeng*. Bandung: BP-PLSP Regional II Jayagiri.
- Nusfiroh, T. 2008. *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- P. Nucci, L., & Narvez, D. 2014. *Handbook of Moral and Character Education Pendidikan Moral dan Karakter Sebuah Panduan*. Bandung: Nusa Media.
- Permendikbud_137_14_lampiran01.pdf*. 2014. *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini* Diambil 19 September 2021, dari https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/permendikbud_137_14_lampiran01.pdf.
- Primawidia, E. 2017. Penerapan Metode Bercerita Untuk Mengembangkan Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini di TK Dwi Pertiwi Sukarame Bandar Lampung. *Skripsi IAIN Raden Intan Lampung*. Dari <http://repository.radenintan.ac.id/315/>.
- Purwanto, M. N. 2014. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Rosdakarya.
- Rahiem, M., Abdullah, N. S. M., & Rahim, H. (2020). Stories and Storytelling for Moral Education: Kindergarten Teachers' Best Practices. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 2, 1–20. Dari <https://doi.org/10.15408/jece.v2i1.15511>
- Rosalina, A., Widyasari, Y., & Hapsari, M. I. (2010). Peranan Orang tua dalam Dongeng Sebelum Tidur Untuk Optimalisasi Kemampuan Berkomunikasi Anak Usia Dini . *Psycho Idea*, 8(2), Article 2. Dari <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v8i2.236>
- Santrock, J. W. 2007. Perkembangan Anak. Dalam *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. 2008. *Psikologi Pendidikan* (2 ed.). Jakarta: Erlangga.

- Santrock, J. W. 2011. *Perkembangan Anak* (7 ed.). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. 2012. Life – Span Development. Dalam *Perkembangan Masa Hidup* (tiga belas). Jakarta: Erlangga.
- Sari, S. 2017. Pendidikan Moral Anak Melalui Dongeng di Kampung Dongeng Poci Tegal. *Skripsi, Universitas Negeri Semarang*. Dari <http://lib.unnes.ac.id/31831/>.
- Scholastica Gerintya. (2018). 77,6 Persen Responden Suka Mendongeng, Anda Bagaimana. *Riset Mandiri Tirto*. Dari <https://tirto.id/776-persen-responden-suka-mendongeng-anda-bagaimana-dai2>.
- Segala, S. 2009. *Supervisi Pembelajaran dan Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sodik, A. D. 2009. *Tips Jitu Mendongeng*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soekanto, S. 2002. *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir Surat At-Tahrim ayat 6 | Learn Quran Tafsis*. Tanpa Tahun. Diambil 3 November 2021, dari <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-66-at-tahrim/ayat-6>.
- UURI No 35 Tahun 2014*. Tanpa Tahun. Diambil 15 September 2021, dari <https://www.bphn.go.id/data/documents/14uu035.pdf>.

LAMPIRAN

	lain yang membuat bapak untuk memutuskan melakukan aktivitas rutin bercerita pada anak?	saya dapat cerita, dapat kisah bahwa duduk yang baik seperti ini, bukan yang kakinya diangkat diatas ini dsb, semua yang kita jalankan cerita. Kenapa saya bisa ngomong seperti ini? Karena saya dapat pelajaran-pelajaran yang semuanya dalam kategori cerita tapi kalau dalam kategori khususnya tentang hal-hal yang secara jangka panjang kita ingat itu yang menarik, kisah yang bukan terjadi pada diri kita secara langsung tapi pada hal yang dilekatkan disekitar kita, seperti fable; “aku nggak mau lah seperti serigala yang jahat seperti itu, aku pengen kaya si siput yang tetap berusaha meskipun secara kasat mata terlihat kalah”. Tapi secara keilmuan yang paling mendorong saya untuk konsisten bercerita ke anak saya bahkan kecanduan.
3.	Sejak kapan bapak rutin bercerita pada anak bapak?	Sejak anak pertama di kandungan
4.	Siapa saja yang terlibat dalam aktivitas memberi cerita pada anak?	Mayoritas saya (Ayah), tapi jika sedang bepergian keluar kota di gantikan istri (Ibu), karena anak saya memang tidak mau tidur kalau belum dapat cerita, bukan tidak bisa tidur tapi menagih cerita sebelum tidur. Bahkan beberapa kejadian sampai nangis karena minta diceritain dan kita lagi capek. Ketika menangis seperti itu berarti cerita itu sangat penting, awalnya mau marah tapi akhirnya saya sadar bercerita bagi anak saya sangat penting.
5.	Apakah bapak sudah melakukan kompromi dengan istri sebelum memutuskan untuk bercerita rutin pada anak?	Iya. Dari awal saya dengan istri sudah membangun komitmen ada hal-hal yang disepakati sebelum menikah, salah satunya cerita. Kita harus menanamkan nilai secara smooth, secara halus dan paling halus lewat cerita.
6.	Kapan kegiatan rutin bercerita berlangsung?	Yang sudah pasti saat sebelum tidur, kecuali saat kita sedang bepergian sampai lupa, kecuali kalau dia nagih pasti kita ceritakan. Kalau di hari-hari biasa ketika kita memang lagi santai , contohnya hari-hari ini setelah mengaji pas lagi seneng-senengnya main kartu uno saya ya sambil bercerita . Meskipun ada tamu itu, tetap saya minta waktu, kalau tamu teman dekat biasanya sampai lama saya minta 15-10 menit untuk hanya bercerita ke anak, terus saya juga pamit ke anak ceritanya

		cuma bentar cuma satu pasti saya, Karena haknya mereka.
7.	Berapa banyak intensitas bapak bercerita dalam seminggu? Sampai 5 kali kah?	Rata-rata seperti itu
8.	Bagaimana cara bapak memilih cerita?	<p>Saya tidak berpacu pada buku, cerita kan nggak harus dari buku. Contohnya hari ini saya ketemu hal menarik apa, ya saya ceritakan. Ayah tadi ketemu temen ayah yang lama sekali, uuh kaget , disapa dari belakang , terus nggak tau kalau itu temen lama. Terus kemana yah?ya kita makan bareng. Itu juga sudah cerita bagi dia. Semua hal bisa saya ceritakan. Terus kemarin ada musim badminton, saya lihat badminton saya cerita. Raket pertama saya ceritanya seperti apa, saya main paling seru dimana, saya terakhir main badminton gara-gara apa, hal-hal yang sangat berkesan itu, semuanya bagi saya ya cerita, semuanya bisa saya jadikan cerita. Meskipun walaupun ikut lomba ya nggak bakal menang juga, Karena saya bukan tipe pencerita yang memainkan karakter suara, karena anak saya juga terbiasa dengan gaya bercerita saya, cerita saya jadi menarik.</p> <p>Sering siangnya anak saya bikin hal yang nggak baik, terus malamnya saya cerita dengan tema itu, tapi tentu tidak langsung dengan tokohnya dia tapi saya pake tokoh yang lain, saya pura-pura nggak tahu kasusnya dia, besoknya bahkan sebelum tidur dia minta maaf, dia cerita temennya abis nyuri beli es, dia nggak boleh beli es, dsb. Nggak belajar, dia cerita tadi nggak mau belajar dsb.</p>
9.	Apa sasaran dan tujuan utama bapak bercerita?	Yang paling saya tekankan, bahwa setiap hal apapun bahkan sekecil apapun itu ya punya arti. Kayak tadi saya bermain badminton pertama kali dimana dan pake apa, saya kan dulu pake kayu, dari kotaknya kiriman-kiriman kaya telur dan itu sudah menjadi cerita, karena itu nilai bahwa hal yang sederhana ternyata seru juga, sekarang nggak ada, mereka nggak akan lihat itu lagi kalau bukan dapat dari cerita saya.
10.	Bagaimana cara bapak memilih buku?	Buku yang saya cari buku bergambar karena anak usia dini butuh buku penunjang untuk mendeskripsikan cerita, tapi saya tidak bergantung pada buku.

		<p>Sebulan sekali saya biasakan membeli buku, milih sendiri. Ada buku yang bukan buku cerita tapi minta diceritain, ya sudah saya ubah menjadi narasi cerita.</p> <p>Macamnya; fable, detektif, kisah nabi, sahabat-sahabat nabi, sherlock home</p> <p>Cuma untuk usia anak pra sekolah itu lebih menarik cerita fabel, selain mereka mengenal hewan, mereka terkagum-kagum contohnya bisa berkomunikasi, paling suka fable di usia itu</p>
11.	Setiap hari bergonta-ganti cerita atau adakah cerita yang bapak ulang-ulang?	<p>Cerita yang saya ulang-ulang ada, tapi kan dalam teori, cerita apalagi cerita klasik itu pasti pemaknaannya akan berbeda, paling sering cerita yang saya ulangi adalah cerita 3 babi kecil, itu cerita yang penuh dengan makna. Dari segi mana angelnya kita ambil, pemaknaannya akan berbeda. Kisah babi kecil bisa kita maknai sebagai kisah yang mencontohkan taat pada orang tua, bekerja dengan sungguh-sungguh, bagaimana kita memanage waktu, jangan main terlalu lama, nanti kaya babi pertama dan kedua, bisa kita maknai banyak hal. Dan juga ada beberapa cerita lain lagi yang sering saya ulang-ulang.</p>
12.	Media apa yang bapak gunakan dalam bercerita?	<p>Medianya hanya buku bergambar, media wayang</p>
13.	Bagaimana deskripsi tahap rutin bapak bercerita sebelum tidur?	<p>Ada beberapa tahapan, tentunya kalau dulu mereka masih tidur sama kita, kalau sekarang sudah tidur sendiri di kamarnya. Tapi semuanya gayanya sama, saya pegang buku, meskipun saya kok nggak kaya orang baca pidato gitu, meskipun sebelumnya saya cerita itu pasti saya sudah baca dulu, tapi buku itu saya pake sekaligus menggambarkan dalam buku ada segalanya, tanpa saya bilang ini lho buku semuanya ada, tapi saya hanya pegang buku dan untuk bisa menceritakan banyak hal mereka tahu buku itu penting.</p> <p>Tapi kalau jarak ya sedekat mungkin, saya bisa pegang kepalanya, saya bisa natap matanya dsb</p>
14.	Bagaimana respon anak bapak ketika mendengar cerita?	<p>Ya beda-beda yang pasti nggak seperti kuliah seperti sesi tanya jawab, dia nggak paham tanya, kritis dengan alur cerita juga protes, kok gini nggak gitu dsb. Tidak masalah bahkan itu memperkaya kan kalau kita bercerita kalau ada pertanyaan-pertanyaan seperti itu, bisa jadi kita menemukan angle lain.</p>

15.	Bagaimana kalau ceritanya belum selesai dan anak bapak sudah tertidur?	Besok nanya dia. Besoknya lagi dia bilang lanjutkan yang semalam, disitu kan kita bisa ngetes memorinya bener nggak dia nyimak nyampe mana, dan memang bener, dia bilang sampe sini. Sudah mulai beli novel comic, saya berikan novel Sherlock Home dan sebagainya per chapter jadi saya cerita tiap malam satu chapter, besoknya ditanya nyampe mana. Kadang mereka bertengkar karena yang tidur duluan belum tentu yang kecil kadang yang besar, yang besar contohnya 5 sampai akhir yang kecil separo, besoknya yang kecil minta ngulangi, yang besar kadang nggak mau, tapi itu sudah biasa, tapi seru, itu pasti di masa yang akan datang mereka ingat.
16.	Bagaimana teknik bapak dan istri bercerita pada anak?	Istri saya pakai buku, kalau saya pake buku, teknik banter (mengisahkan hal-hal sederhana)
17.	Bagaimana persiapan bapak bercerita?	Kalau dari buku, saya baca buku entah itu habis maghrib, atau sebelum pulang kerja, dsb. Kalau yang ekspresif ekspresif aja, kadang-kadang saya tanya mau diceritain apa?
18.	Manfaat apa yang dirasakan oleh orang tua dalam kegiatan rutin bercerita?	Manfaat dalam jangka panjang tentunya kedekatan ya, tentu itu. contohnya saya mau keluar kota mesti anak saya risau, risau karena dia kehilangan momen cerita, yang cerita bundanya, meskipun bundanya, yang jelas satu kedekatan. Manfaat lainnya saya yakin di masa depan. Sekarang juga sudah ada, contohnya nggak boleh kaya gitu ya, seperti di cerita dan sebagainya, tapi kedepan akan lebih banyak. Nilai-nilai itu, dia paham banyak lewat cerita, hal-hal perilaku yang dalam masyarakat kita dianggap negatif, tapi manfaat paling kentara jelas kedekatan orang tua.
19.	Bagaimana bapak yakin bahwa anak-anak bapak memahami nilai-nilai yang diceritakan atau adakah bukti langsung yang bapak temui?	Saya melihat secara langsung terus di laporan di sekolah dengan gurunya juga, anak saya pintar berteman ndak? Teman kan kelihatan, kalau dia temannya banyak berarti dia bisa menjalin komunikasi dengan baik, menjaga amanah terus disukai temennya atau enggak, banyak nggak anak yang main ke rumah saya, itu kan kelihatan. Bahwa nilai-nilai itu masuk. Bukti bisa dilihat dari relasi sosialnya, temennya banyak, temennya baik, berarti dia sudah bisa memilih, disekolahan dia kategori anak yang bermasalah atau tidak, ya

		alhamdulillah selama ini anak saya belum pernah bermasalah di sekolah dalam hal negatif.
20.	Apa tantangan bapak dalam bercerita	Kalau dibanyak buku kebanyakan seolah-olah anaknya Cuma satu, bagaimana meng combine cerita yang bisa diterima di berbagai usia itu, sehingga sekarang kalau cerita itu nggak sekali tapi dua kali, jenis cerita yang disukai anak berkembang, yang satunya fable, mas nya apa, belum lagi kalau ada anak kedua dan ketiga dst, dan beberapa fable mas nya itu sudah tahu, kaya mengejek adiknya, tapi dia tetap antusias, dan kadang-kadang buku itu, saya punya buku fable banyak, kadang saya nggak tahu sudah saya ceritakan atau nggak, saya sendiri lupa, anak saya yang besar Radip bilang, sudah, sudah diceritakan dia lebih ingat dari saya. Mungkin Radip ini karena sudah bertahun-tahun diceritakan hampir ribuan tapi dia ingat, saya sendiri yang perlu belajar menceritakan lupa. Jadi banyak hal karena anaknya tidak hanya satu, perkembangannya juga berbeda, tapi ya itu karena komitmen.

VERBATIM
WAWANCARA II

Identitas Narasumber Kedua (B)

Nama : Dewi Mora Rizkiana (NB)
 Peran : Orang Tua dari ananda Aisyah Zakkiyatun Nisa (Y)
 Hari/Tanggal : Kamis/ 11 November 2021
 Waktu : 16.06 WIB
 Tempat : Rumah
 Jl. Wijaya Barat No.165, Pagentan, Kec.Singosari,
 Kab.Malang.
 Tujuan : Penggalan Data dari Narasumber B / Kedua
 Keterangan : Peneliti (P), Narasumber Kedua (NB)
 Kode Wawancara : Wawancara II, 11/11/2021

Hasil Wawancara

No.	Transkrip Pertanyaan Peneliti (P)	Transkrip Jawaban Narasumber Kedua (NB)
1.	Apa bunda dulu sempat di dongengkan juga?	Dari kecil punya radio dan suka mendengarkan dongeng lewat radio, seperti dongeng keong mas, cindelas, sewidak loro, dsb.
2.	Apakah Faktor kuat lain bunda bercerita ada hubungannya dengan keilmuan yang bunda pelajari atau ada faktor lain yang membuat bunda untuk memutuskan melakukan aktivitas rutin bercerita pada anak?	Aku pernah menjadi korban bullying saat SD, karena kondisi fisik ku berbeda, tapi saat menjadi korban bullying aku belum bisa cerita apa-apa, akhirnya aku mendengarkan cerita terus, ketika mendengar cerita biasanya ada tokoh gagah perkasa seperti saur sepuh, ranu kumbolo, dan yang paling ku suka adalah mantili. Aku suka sekali orang-orang yang gagah perkasa. Saat SD-SMP saya suka baca bahkan saat sd sudah buat buku, karena bapak saya <i>literate</i> sekali. Bacaan saya seperti riyadhus sholihin, asbabun nuzul, dsb saya mengikuti saja meskipun belum paham, tapi yang saya ingat saya suka baca meskipun hanya lewat. Sebenarnya dongeng dan menulis itu sejalan. Setelah mengalami bullying akhirnya saya tahu betul saat terjun ke dunia anak, malah kalau kamu mau menghentikan sesuatu maka mulainya dari bawah (anak).

3.	Sejak kapan bunda rutin bercerita pada anak bunda?	Sejak di kandungan, saya ajak bicara, kerjasama.
4.	Siapa saja yang terlibat dalam aktivitas memberi cerita pada anak?	Bapaknya akhirnya ikut sejak anak kedua, anak pertama sendirian. Siapa yang longgar. Cara membangun kelekatan ibu dan bapak berbeda. Kalau saya lurus ikut konten, biasanya bapak lebih kreatif karena menggunakan plot twist.
5.	Apakah bunda sudah melakukan kompromi dengan suami sebelum memutuskan untuk bercerita rutin pada anak?	Terjadi secara alamiah
6.	Kapan kegiatan rutin bercerita berlangsung?	Kapanpun ada kesempatan dan Menjelang tidur, biasanya anak saya bilang bunda ceritain, bunda bacain buku. Satu buku terkadang dibaca 2-3 kali, terkadang bagi kita (membosankan) tapi bagi dia tidak bosan. Kadang kita berhasil diskusi, dia nambah buku yang lainnya. Kadang besoknya masih dengan buku yang sama di ulang-ulang, sebenarnya dia sudah bisa baca buku sendiri, tapi dia lebih suka dibacakan, karena dia butuh perhatian, kedekatan.
7.	Berapa banyak intensitas bunda bercerita dalam seminggu? Sampai 5 kali kah?	Ada sekitar 5 harian dalam seminggu, anak-anak biasanya nagih
8.	Bagaimana cara bunda memilih cerita?	Dalam memilih buku harus hati-hati harus ada nilai edukatifnya , setiap cerita yang kita baca selalu punya episode, termasuk rasulullah, termasuk tokoh habibie jika mau menanamkan karakter, maka potonglah di episode karakter yang kita inginkan
9.	Apa sasaran dan tujuan utama bunda bercerita?	Setiap orang tua pasti ingin anaknya sukses,sukses bagaimana dia menjalani hidup, berkiprah di masyarakat. Bagi saya kesuksesan anak membaca buku adalah ketika anak mampu mengungkapkan ulang dengan bahasanya poin cerita yang ada di buku (paham). Saya ini membaca orang-orang yang sukses mereka adalah orang-orang yang literate
10.	Bagaimana cara bunda memilih buku?	Keahlian orang tua dalam memilih cerita sangat penting, harus hati-hati, harus ada nilai edukatifnya.

11.	Setiap hari bergonta-ganti cerita atau adakah cerita yang bunda ulang-ulang?	Saya mengulang-ngulang cerita bergantung pada kepentingannya
12.	Media apa yang bunda gunakan dalam bercerita?	Medianya antara buku dan cerita langsung
13.	Bagaimana deskripsi tahap rutin bunda bercerita sebelum tidur?	Biasanya sekitar mau jam 21.00 saya minta anak-anak matikan semuanya (hp) maaf waktunya untuk bobo, aku juga konsekuen taro hp, karena misal aku masih pegang hp dia akan bilang mamah kok masih pegang hp?biasanya dia memilih buku sendiri meskipun bukunya terkadang itu-itu terus, terkadang saya memaksa untuk ganti buku, ganti dong bukunya, akhirnya dia ganti buku. Atau terkadang dia request “bunda aku nggak baca buku mau cerita masa kecil” masa kecil maksudnya adalah siapapun dengan tokoh anak kecil. Tapi yang paling seneng aku cerita tentang Fatimah, aisyah
14.	Bagaimana respon anak bunda ketika mendengar cerita?	Responnya bagus, misal saat menceritakan tokoh Aisyah, ada anak kecil perempuan, cantik, cerdas banget namanya Aisyah, “haah kaya aku?” jawabnya, “bukan, tapi kamu namanya memang ngikutin beliaunya”, “siapa sih?” “Aisyah kecil itu suka main boneka”, “eh kaya aku”, “tapi Aisyah ini kan rajin belajar” dia kan jadi mikir “dia rajin belajar lho, karena saking rajin belajarnya dia besarnya menjadi perempuan penghafal hadits terbanyak, itu adalah Aisyah”
15.	Bagaimana kalau ceritanya belum selesai dan anak bunda sudah tertidur?	Kadang nagih, kadang tidak. Karena dongeng itu tidak mesti selesai. Disitulah pentingnya memilih potongan kisah . ketika anak mau tidur gelombang otak dalam keadaan teta disitulah pentingnya penguatan kata kata positif, jadi keahlian orang tua dalam mengolah kata.
16	Bagaimana teknik bunda dan suami bercerita pada anak?	Dongeng itu tidak melulu tanpa buku, membaca pun termasuk. Dongeng itu tidak sekedar saya membawakan buku, saya ajak bicara, diceritain, diajak bekerja sama, tapi hasil juga beda-beda. Kalau saya ngantuk sekali biasanya saya bacakan buku dengan dialog kalau anak mau tidurkan bahasanya harus positif, karena yang masuk adalah gelombang teta.
17.	Bagaimana persiapan bunda bercerita?	Memilah cerita dan memilah ulang kalimat yang ada pada buku hingga terangkai menjadi cerita

		yang memiliki nilai edukatif , melihat perilaku anak
18.	Manfaat apa yang dirasakan oleh orang tua dalam kegiatan rutin bercerita?	Efek dari saya bercerita setiap malam itu ada, saya lihat dia empati
19.	Bagaimana bunda yakin bahwa anak-anak bunda memahami nilai-nilai yang diceritakan atau adakah bukti langsung yang bapak temui?	Saya lihat dia efektif kok dia sangat berempati, seperti saat saya sakit dia merawat dengan caranya.
20.	Apa tantangan bunda dalam bercerita	Mempertahankan konsistensi bercerita saat kondisi NB sangat lelah atau capek, biasanya akan diserahkan pada ayahnya untuk bercerita.

VERBATIM
WAWANCARA III

Identitas Narasumber Ketiga (C)

Nama : Ana Roghibah Karimah (NC)
 Peran : Orangtua dari ananda Nabihan Asytar Muzaffar (Z)
 Hari/Tanggal : Jum'at/ 12 November 2021
 Waktu : 16.40 WIB
 Tempat : Kost Putri
 Jl. Jakarta Dalam No.160, Penanggungan, Kec. Klojen,
 Kota Malang.
 Tujuan : Penggalian Data dari Narasumber C / Ketiga
 Keterangan : Peneliti (P), Narasumber Ketiga (NC)
 Kode Wawancara : Wawancara III, 12/11/2021

Hasil Wawancara

No.	Transkrip Pertanyaan Peneliti (P)	Transkrip Jawaban Narasumber Ketiga (NC)
1.	Apa bunda dulu sempat di dongengkan juga?	Kalau dengerin dongeng sering, contohnya kancil nyolong timun. Kadang yang menceritakan mas (kakak sulung), karena selisih saya agak jauh. Jadi yang sering dongengin dia, kadang ceritanya di improvisasi, kaya aku abis berbuat apa terus ceritanya kaya nyindir-nyindir aku.
2.	Apakah Faktor kuat lain bunda bercerita ada hubungannya dengan keilmuan yang bunda pelajari atau ada faktor lain yang membuat bunda untuk memutuskan melakukan aktivitas rutin bercerita pada anak?	Bisa jadi karena sulit tidur, atau karena dulu waktu kecil dia sering pup di celana terus saya bacakan buku yang tentang toilet training, dsb. Sejauh ini saya cerita tentang nabi-nabi atau hafidzh-hafidzhah. Ananda Z itu lebih tertarik kalau dalam cerita itu ada gambar orangnya. Kadang ada tokohnya binatang tapi dia kurang begitu tertarik, tapi kalau pake media boneka tangan dia masih bisa ngikutin.
3.	Sejak kapan bunda rutin bercerita pada anak bunda?	Sejak dalam kandungan, mulai dari ananda Z gak bisa ngomong.
4.	Siapa saja yang terlibat dalam aktivitas memberi cerita pada anak?	Bapaknya juga terlibat, waktu kecil saya lihat perkembangan ngomongnya agak lambat, mungkin karena dulu dari pengasuhnya kurang stimulus bahasanya, orang bilang itu karena anak laki-laki

		beda sama anak perempuan biasanya lebih cepat. Akhirnya saya baca yang literlek baca keras, sampai bapaknya sampai ikut-ikutan bacain.
5.	Apakah bunda sudah melakukan kompromi dengan suami sebelum memutuskan untuk bercerita rutin pada anak?	Terjadi secara alamiah.
6.	Kapan kegiatan rutin bercerita berlangsung?	Sebetulnya dulu rutin sebelum tidur, namun semenjak masuk sekolah ini, sekarang jarang-jarang, habis maghrib itu kami rutinkan belajar ngaji sama baca. Jadi kalau mau bobo itu lebih cepat bobonya. Mungkin capek dia, capek sekolah, capek main, terus malamnya belajar langsung kadang jam setengah 9 gitu bobo. Kalau sekarang bacain bukunya saat libur menjelang bobo siang, biasanya anak agak sulit tidur, selain itu saat ada momen kejadian tertentu, dan saat dalam perjalanan.
7.	Berapa banyak intensitas bunda bercerita dalam seminggu? Sampai 5 kali kah?	1-3 kali, makin jarang mulai dia bisa baca.
8.	Bagaimana cara bunda memilih cerita?	Kondisional, sekarang lebih ke serial pengetahuan, kalau dulu serial moral
9.	Apa sasaran dan tujuan utama bunda bercerita?	Untuk menanamkan budaya literasi sejak dini, pembiasaan perilaku baik lewat cerita.
10.	Bagaimana cara bunda memilih buku?	Kondisional pada fokus kepentingan aspek perkembangan apa yang sedang ingin di kembangkan
11.	Setiap hari bergonta-ganti cerita atau adakah cerita yang bunda ulang-ulang?	Fleksibel bergantung pada kepentingan.
12.	Media apa yang bunda gunakan dalam bercerita?	Medianya antara buku dan cerita langsung
13.	Bagaimana deskripsi tahap rutin bunda bercerita sebelum tidur?	Misalnya gini weekend lebih cenderung ke pengetahuan, kalau yang sifatnya misi-misi tertentu tadi sifatnya pas momen, misalkan hari ini dia ngapain di sekolah, nanti malem mendongeng terserah tanpa buku. Menunggu anak siap mendengar cerita biasanya sebelum tidur, lampu dinyalakan, kalau sudah selesai cerita baru dimatikan. Selain bercerita saya biasanya sounding kata-kata baik juga sebelum tidur untuk penanaman kebiasaan baik. Selain karena ketika main kadang sulit masuk, adalagi momen yang lebih masuk saat

		diberitahu pada saat di perjalanan, karena dia anaknya aktif, tapi saat di perjalanan kan dia diem, jadi lebih fokus.
14.	Bagaimana respon anak bunda ketika mendengar cerita?	Responsif dan kritis.
15.	Bagaimana kalau ceritanya belum selesai dan anak bunda sudah tertidur?	Tidurnya setelah cerita atau dibacakan bukunya selesai, baru tidur. Soalnya terbiasa bobo dalam keadaan gelap lampunya, jadi baru kalau udah dimatiin lampunya baru tidur. Selain bercerita saya juga melakukan sounding pas mau tidur saya ucapkan kata-kata positif.
16.	Bagaimana teknik bunda dan suami bercerita pada anak?	Kalau baca, kalau dongeng itu biasanya nyalain dulu lampunya, baru kalau udah selesai baca dimatikan, ayo tidur. Saya juga pernah sounding kata-kata baik pas dia mau tidur pas setengah sadar
17.	Bagaimana persiapan bunda bercerita?	Pakai buku atau cerita lepas
18.	Manfaat apa yang dirasakan oleh orang tua dalam kegiatan rutin bercerita?	Adanya beberapa perkembangan perilaku anak kearah yang lebih baik seperti tanggung jawab, kerjasama dan peduli
19.	Bagaimana bunda yakin bahwa anak-anak bapak memahami nilai-nilai yang diceritakan atau adakah bukti langsung yang bapak temui?	Yang saya tahu diceritain dari gurunya dia suka berbagi terus ditanya saat pulang. Jawab yang jujur tadi dihabisin nggak kuenya? terus di jawab nggak, ananda Z bagiin ke guru-gurunya.
20.	Apa tantangan bunda dalam bercerita	Saat ananda Z belum siap mendengar cerita.

HASIL WAWANCARA DAN PEMADATAN FAKTA

PERAN ORANG TUA DALAM MENDONGENG

GUNA MENSTIMULASI PERKEMBANGAN MORAL ANAK USIA PRA SEKOLAH

Identitas Narasumber / Informan Orang Tua

Nama : Akhmad Mukhlis (NA)

Peran : Orangtua dari ananda Arka Zonantara Ahmad (X)

Hari/Tanggal : Kamis/ 14 Oktober 2021

Waktu : 14.03 WIB

Tempat : Kantor

Kode Wawancara : OT (Orang Tua). W (Wawancara). NA (Narasumber Pertama). Pertanyaan ke-

Kode	Transkrip Pertanyaan	Transkrip Jawaban Narasumber	Pemadatan Fakta	Koding	Kategori
OT.W.NA.1	Apa bapak dulu sempat di dongengkan juga?	Tidak seperti saya, kebetulan dulu saya sering mendengarkan dongeng tidak langsung dari orang tua saya, yang kaya saya seperti sekarang sebelum tidur , lebih-lebih pada lingkaran desa saya saja, maen itu juga banyak kaka-kaka yang bercerita, terus embah, paman dsb. Pokoknya lingkaran saya,orang-orang yang menurut saya orang-orang yang cakap	Pada masa kanak-kanak, NA sering mendengarkan dongeng dari lingkungan terdekatnya seperti; lingkungan keluarga (selain orang tua,	OT.W.NA.1a	Latar Belakang Orang Tua Mendongeng

		bercerita, saya memang senang mendengarkan itu dan beberapa nilai-nilainya itu masih masuk sampai sekarang dan itu yang bagi saya memantik untuk kebiasaan saya bercerita sekarang karena saya sendiri yang merasakan manfaatnya. Tapi manfaat cerita itu tidak bisa di dapat dengan waktu yang singkat, kadang-kadang memahami nilai cerita itu berapa puluh tahun kemudian, terus di sekolah madrasah juga setiap jum'at sore ada dongeng keislaman cerita para nabi, wali, para ulama'.	seperti; kakak, paman, kakek), dari lingkungan sekolah madrasah, dan dari lingkungan pertemanan.		
OT.W.NA.2	Apakah Faktor kuat lain bapak bercerita ada hubungannya dengan keilmuan yang bapak pelajari atau ada faktor lain yang membuat bapak untuk memutuskan melakukan aktivitas rutin	Faktor terkuat tentu saya paham keilmuan tentang dampak panjang kisah, cerita terhadap pembentukan kepribadian anak. Karena kita ini makhluk cerita, kita ini hidup dalam cerita. Kenapa saya duduknya model seperti ini? Karena saya dapat cerita, dapat kisah bahwa duduk yang baik seperti ini, bukan yang kakinya diangkat diatas ini dsb, semua yang kita jalankan cerita. Kenapa saya bisa ngomong seperti ini? Karena saya dapat pelajaran-pelajaran yang semuanya dalam kategori cerita tapi kalau dalam kategori khususnya tentang hal-hal yang secara jangka panjang kita ingat itu yang menarik, kisah yang bukan terjadi pada diri kita secara langsung tapi pada hal yang dilekatkan disekitar kita, seperti fable; "aku nggak mau	Faktor pemahaman NA terhadap pentingnya manfaat aktivitas rutin bercerita pada anak untuk jangka panjang, termasuk pada pembentukan kepribadian anak yang di latar belakang keilmuan yang dimiliki NA dan pengalaman hidup NA, sehingga memutuskan melakukan kebiasaan	OT.W.NA.2a	Latar Belakang Orang Tua Mendongeng

	bercerita pada anak?	lah seperti serigala yang jahat seperti itu, aku pengen kaya si siput yang tetap berusaha meskipun secara kasat mata terlihat kalah”. Tapi secara keilmuan yang paling mendorong saya untuk konsisten bercerita ke anak saya bahkan kecanduan.	mendongeng pada anak		
OT.W.NA.3	Sejak kapan bapak rutin bercerita pada anak bapak?	Sejak anak pertama di kandungan	Sejak anak pertama di kandungan	OT.W.NA.3a	Proses Orang Tua Mendongeng
OT.W.NA.4	Siapa saja yang terlibat dalam aktivitas memberi cerita pada anak?	Mayoritas saya (Ayah), tapi jika sedang bepergian keluar kota di gantikan istri (Ibu), karena anak saya memang tidak mau tidur kalau belum dapt cerita, bukan tidak bisa tidur tapi menagih cerita sebelum tidur. Bahkan beberapa kejadian sampai nangis karena minta diceritain dan kita lagi capek. Ketika menangis seperti itu berarti cerita itu sangat penting, awalnya mau marah tapi akhirnya saya sadar bercerita bagi anak saya sangat penting.	NA dan istri (Orang tua X)	OT.W.NA.4a	Proses Orang Tua Mendongeng
OT.W.NA.5	Apakah bapak sudah melakukan kompromi dengan istri sebelum memutuskan untuk	Iya. Dari awal saya dengan istri sudah membangun komitmen ada hal-hal yang disepakati sebelum menikah, salah satunya cerita. Kita harus menanamkan nilai secara smooth, secara halus dan paling halus lewat cerita.	NA melakukan komitmen mendidik anak sejak sebelum menikah	OT.W.NA.5a	Proses Orang Tua Mendongeng

	bercerita rutin pada anak?				
OT.W.NA.6	Kapan kegiatan rutin bercerita berlangsung?	Yang sudah pasti saat sebelum tidur, kecuali saat kita sedang bepergian sampai lupa, kecuali kalau dia nagih pasti kita ceritakan. Kalau di hari-hari biasa ketika kita memang lagi santai , contohnya hari-hari ini setelah mengaji pas lagi seneng-senengnya main kartu uno saya ya sambil bercerita . Meskipun ada tamu itu, tetap saya minta waktu, kalau tamu teman dekat biasanya sampai lama saya minta 15-10 menit untuk hanya bercerita ke anak, terus saya juga pamit ke anak ceritanya cuma bentar cuma satu pasti saya, Karena haknya mereka.	Sebelum tidur, dan saat santai	OT.W.NA.6a	Proses Orang Tua Mendongeng
OT.W.NA.7	Berapa banyak intensitas bapak bercerita dalam seminggu? Sampai 5 kali kah?	Rata-rata seperti itu	Rata-rata 5 kali dalam seminggu	OT.W.NA.7a	Proses Orang Tua Mendongeng
OT.W.NA.8	Bagaimana cara bapak memilih cerita?	Saya tidak berpacu pada buku, ceritakan nggak harus dari buku. Contohnya hari ini saya ketemu hal menarik apa, ya saya ceritakan. Ayah tadi ketemu teman ayah yang lama	Dari pengalaman pribadi NA, dari peristiwa yang terjadi di sekitar anak maupun	OT.W.NA.8a	Pemilihan Materi Dongeng Anak Pra Sekolah

		<p>sekali, uuh kaget , disapa dari belakang , terus nggak tau kalau itu teman lama. Terus kemana yah?ya kita makan bareng. Itu juga sudah cerita bagi dia. Semua hal bisa saya ceritakan. Terus kemarin ada musim badminton, saya lihat badminton saya cerita. Raket pertama saya ceritanya seperti apa, saya main paling seru dimana, saya terakhir main badminton gara-gara apa, hal-hal yang sangat berkesan itu, semuanya bagi saya ya cerita, semuanya bisa saya jadikan cerita. Meskipun walaupun ikut lomba ya nggak bakal menang juga, Karena saya bukan tipe pencerita yang memainkan karakter suara, karena anak saya juga terbiasa dengan gaya bercerita saya, cerita saya jadi menarik.</p> <p>Sering siangnya anak saya bikin hal yang nggak baik, terus malamnya saya cerita dengan tema itu, tapi tentu tidak langsung dengan tokohnya dia tapi saya pake tokoh yang lain, saya pura-pura nggak tahu kasusnya dia, besoknya bahkan sebelum tidur dia minta maaf, dia cerita temennya abis nyuri beli es, dia nggak boleh beli es, dsb. Nggak belajar, dia cerita tadi nggak mau belajar dsb.</p>	NA, buku maupun website.		
OT.W.NA.9	Apa sasaran dan tujuan	Yang paling saya tekankan, bahwa setiap hal apapun bahkan sekecil apapun itu ya punya arti. Kayak tadi saya bermain badminton	Mengajarkan pada anak bahwa setiap hal apapun bahkan sekecil	OT.W.NA.9a	Latar Belakang Orang Tua Mendongeng

	utama bapak bercerita?	pertama kali dimana dan pake apa, saya kan dulu pake kayu, dari kotaknya kiriman-kiriman kaya telur dan itu sudah menjadi cerita, karena itu nilai bahwa hal yang sederhana ternyata seru juga, sekarang nggak ada, mereka nggak akan lihat itu lagi kalau bukan dapat dari cerita saya.	apapun itu memiliki arti, serta menanamkan nilai-nilai positif melalui dongeng.		
OT.W.NA.10	Bagaimana cara bapak memilih buku?	Buku yang saya cari buku bergambar karena anak usia dini butuh buku penunjang untuk mendeskripsikan cerita, tapi saya tidak bergantung pada buku. Sebulan sekali saya biasakan membeli buku, milih sendiri. Ada buku yang bukan buku cerita tapi minta diceritain, ya sudah saya ubah menjadi narasi cerita. Macamnya; fable, detektif, kisah nabi, sahabat-sahabat nabi, sherlock home Cuma untuk usia anak pra sekolah itu lebih menarik cerita fabel, selain mereka mengenal hewan, mereka terkagum-kagum contohnya bisa berkomunikasi, paling suka fable di usia itu	Buku cerita yang ada ilustrasi gambarnya untuk menunjang kebutuhan anak dalam memahami cerita. Selain itu, anak diberi keluwesan dengan diajak ke toko buku untuk memilih sendiri buku yang diinginkan.	OT.W.NA.10a	Pemilihan Materi Dongeng Anak Pra Sekolah
OT.W.NA.11	Setiap hari bergonta-ganti cerita atau adakah cerita yang	Cerita yang saya ulang-ulang ada, tapi kan dalam teori, cerita apalagi cerita klasik itu pasti pemaknaannya akan berbeda, paling sering cerita yang saya ulangi adalah cerita 3 babi kecil, itu cerita yang penuh dengan makna. Dari segi mana angelnya kita ambil,	Fleksibel tergantung situasi dan kebutuhan, ada yang diulang maupun tidak.	OT.W.NA.11a	Proses Orang Tua Mendongeng

	bapak ulang-ulang?	pemaknaannya akan berbeda. Kisah babi kecil bisa kita maknai sebagai kisah yang mencontohkan taat pada orang tua, bekerja dengan sungguh-sungguh, bagaimana kita memanage waktu, jangan main terlalu lama, nanti kaya babi pertama dan kedua, bisa kita maknai banyak hal. Dan juga ada beberapa cerita lain lagi yang sering saya ulang-ulang.			
OT.W.NA.12	Media apa yang bapak gunakan dalam bercerita?	Medianya hanya buku bergambar, media wayang	Buku bergambar, wayang	OT.W.NA.12a	Proses Orang Tua Mendongeng
OT.W.NA.13	Bagaimana deskripsi tahap rutin bapak bercerita sebelum tidur?	Ada beberapa tahapan,tentunya kalau dulu mereka masih tidur sama kita, kalau sekarang sudah tidur sendiri di kamarnya. Tapi semuanya gayanya sama, saya pegang buku, meskipun saya kok nggak kaya orang baca pidato gitu, meskipun sebelumnya saya cerita itu pasti saya sudah baca dulu, tapi buku itu saya pake sekaligus menggambarkan dalam buku ada segalanya, tanpa saya bilang ini lho buku semuanya ada, tapi saya hanya pegang buku dan untuk bisa menceritakan banyak hal mereka tahu buku itu penting. Tapi kalau jarak ya sedekat mungkin, saya bisa pegang kepalanya, saya bisa natap matanya dsb	NA memegang buku dan membacakannya dengan jarak yang sedekat mungkin, yang sekiranya mampu menjangkau untuk memegang kepalanya dan menatap matanya dsb.	OT.W.NA.13a	Proses Orang Tua Mendongeng

OT.W.NA.14	Bagaimana respon anak bapak ketika mendengar cerita?	Ya beda-beda yang pasti nggak seperti kuliah seperti sesi tanya jawab, dia kalau nggak paham tanya, kritis dengan alur cerita juga protes, kok gini nggak gitu dsb. Tidak masalah bahkan itu memperkaya kan kalau kita bercerita kalau ada pertanyaan-pertanyaan seperti itu, bisa jadi kita menemukan angle lain.	Responsif dan kritis	OT.W.NA.14a	Proses Orang Tua Mendongeng
OT.W.NA.15	Bagaimana kalau ceritanya belum selesai dan anak bapak sudah tertidur?	Besok nanya dia. Besoknya lagi dia bilang lanjutkan yang semalam, disitu kan kita bisa mengetes memorinya bener nggak dia nyimak nyampe mana, dan memang bener, dia bilang sampe sini. Sudah mulai beli novel comic, saya berikan novel Sherlock Home dan sebagainya per chapter jadi saya cerita tiap malam satu chapter, besoknya ditanya nyampe mana. Kadang mereka bertengkar karena yang tidur duluan belum tentu yang kecil kadang yang besar, yang besar contohnya 5 sampai akhir yang kecil separo, besoknya yang kecil minta ngulangi, yang besar kadang nggak mau, tapi itu sudah biasa, tapi seru, itu pasti di masa yang akan datang mereka ingat.	Fleksibel, melihat situasi dan kebutuhan, antara melanjutkan, mengulang, atau mengganti cerita baru.	OT.W.NA.15a	Proses Orang Tua Mendongeng
OT.W.NA.16	Bagaimana teknik bapak dan istri bercerita pada anak?	Istri saya pakai buku, kalau saya pake buku, atau tanpa media apapun dengan mengisahkan hal-hal sederhana	Membacakan buku cerita, mengisahkan hal sederhana tanpa media	OT.W.NA.16a	Proses Orang Tua Mendongeng

OT.W.NA.17	Bagaimana persiapan bapak bercerita?	Kalau dari buku, saya baca buku entah itu habis maghrib, atau sebelum pulang kerja, dsb. Kalau yang ekspresif ekspresif aja, kadang-kadang saya tanya mau diceritain apa?	Membaca buku sebelum menceritakan,	OT.W.NA.17a	Proses Orang Tua Mendongeng
OT.W.NA.18	Manfaat apa yang dirasakan oleh orang tua dalam kegiatan rutin bercerita?	Manfaat dalam jangka panjang tentunya kedekatan ya, tentu itu. contohnya saya mau keluar kota mesti anak saya risau, risau karena dia kehilangan momen cerita, yang cerita bundanya, meskipun bundanya, yang jelas satu, kedekatan. Manfaat lainnya saya yakin di masa depan. Sekarang juga sudah ada, contohnya nggak boleh kaya gitu ya, seperti di cerita dan sebagainya, tapi kedepan akan lebih banyak. Nilai-nilai itu, dia paham banyak lewat cerita, hal-hal perilaku yang dalam masyarakat kita dianggap negatif, tapi manfaat paling kentara jelas kedekatan orang tua.	Anak bisa membedakan hal-hal yang boleh dilakukan dan sebaliknya, mengetahui dan memahami nilai-nilai ataupun hal-hal perilaku yang dalam masyarakat kita dianggap negatif, serta adanya kedekatan orang tua dan anak.	OT.W.NA.18a	Perkembangan Moral Anak
OT.W.NA.19	Bagaimana bapak yakin bahwa anak-anak bapak memahami nilai-nilai yang diceritakan atau adakah bukti	Saya melihat secara langsung terus di laporan di sekolah dengan gurunya juga, anak saya pintar berteman ndak? Teman kan kelihatan, kalau dia temannya banyak berarti dia bisa menjalin komunikasi dengan baik, menjaga amanah terus disukai temannya atau enggak, banyak nggak anak yang main ke rumah saya, itu kan kelihatan. Bahwa nilai-nilai itu masuk. Bukti bisa dilihat dari relasi sosialnya, temannya banyak, temannya baik, berarti dia sudah bisa memilih, disekolahan dia kategori anak yang bermasalah atau tidak, ya alhamdulillah selama ini anak saya	Dilihat dari relasi sosialnya, temannya banyak, temannya baik, berarti dia sudah bisa memilih, disekolahan dia kategori anak yang bermasalah atau tidak, ya alhamdulillah selama ini anak saya	OT.W.NA.19a	Perkembangan Moral Anak

	langsung yang bapak temui?	sudah bisa memilih, disekolahan dia kategori anak yang bermasalah atau tidak, ya alhamdulillah selama ini anak saya belum pernah bermasalah di sekolah dalam hal negatif.	belum pernah bermasalah di sekolah dalam hal negatif.		
OT.W.NA.20	Apa tantangan bapak dalam bercerita?	Kalau di banyak buku kebanyakan seolah-olah anaknya Cuma satu, bagaimana meng combine cerita yang bisa diterima di berbagai usia itu, sehingga sekarang kalau cerita itu nggak sekali tapi dua kali, jenis cerita yang disukai anak berkembang, yang satunya fable, mas nya apa, belum lagi kalau ada anak kedua dan ketiga dst, dan beberapa fable mas nya itu sudah tahu, kaya ngejek adiknya, tapi dia tetep antusias, dan kadang-kadang buku itu, saya punya buku fable banyak, kadang saya nggak tahu sudah saya ceritakan atau nggak, saya sendiri lupa, anak saya yang besar Radip bilang, sudah, sudah diceritakan dia lebih ingat dari saya. Mungkin Radip ini karena sudah bertahun-tahun diceritakan hampir ribuan tapi dia ingat, saya sendiri yang perlu belajar menceritakan lupa. Jadi banyak hal karena anaknya tidak hanya satu, perkembangannya juga berbeda, tapi ya itu karena komitmen.	Karena anaknya tidak hanya satu, perkembangannya juga berbeda, sehingga jenis cerita yang disukai anak berkembang, yang satunya fable, mas nya berbeda, belum lagi kalau ada anak ketiga dst.	OT.W.NA.20a	Proses Orang Tua Mendongeng

Identitas Narasumber / Informan Orang Tua

Nama : Dewi Mora Rizkiana (NB)
 Peran : Orang Tua dari ananda Aisyah Zakkiyatun Nisa (Y)
 Hari/Tanggal : Kamis/ 11 November 2021
 Waktu : 16.06 WIB
 Tempat : Rumah
 Kode Wawancara : OT (Orang Tua). W (Wawancara). NB (Narasumber Kedua). Pertanyaan ke-

Kode	Transkrip Pertanyaan	Transkrip Jawaban Narasumber	Pemadatan Fakta	Koding	Kategori
OT.W.NB.1	Apa bunda dulu sempat di dongengkan juga?	Dari kecil punya radio dan suka mendengarkan dongeng lewat radio, seperti dongeng keong mas, cindelas, sewidak loro, dsb.	NB sejak kecil mendengarkan dongeng lewat radio.	OT.W.NB.1a	Latar Belakang Orang Tua Mendongeng
OT.W.NB.2	Apakah Faktor kuat lain bunda bercerita ada hubungannya dengan keilmuan yang bunda pelajari atau	Aku pernah menjadi korban bullying saat SD, karena kondisi fisik ku berbeda, tapi saat menjadi korban bullying aku belum bisa cerita apa-apa, akhirnya aku mendengarkan cerita terus, ketika mendengar cerita biasanya ada tokoh gagah perkasa seperti saur sepuh, ranu kumbolo, dan yang paling ku suka adalah mantili. Aku suka sekali orang-orang yang gagah perkasa. Saat SD-SMP saya suka baca	Faktor pendorong terkuat NB bercerita adalah didikan sang bapak yang menanamkan dunia literasi sejak dini, selain itu pengalaman menjadi korban <i>bullying</i> hingga	OT.W.NB.2a	Latar Belakang Orang Tua Mendongeng

	ada faktor lain yang membuat bunda untuk memutuskan melakukan aktivitas rutin bercerita pada anak?	bahkan saat sd sudah buat buku, karena bapak saya <i>literate</i> sekali. Bacaan saya seperti riyadhus sholihin, asbabun nuzul, dsb saya mengikuti saja meskipun belum paham, tapi yang saya ingat saya suka baca meskipun hanya lewat. Sebenarnya dongeng dan menulis itu sejalan. Setelah mengalami bullying akhirnya saya tahu betul saat terjun ke dunia anak, malah kalau kamu mau menghentikan sesuatu maka mulainya dari bawah (anak).	menemukan titik balik bangkit sebagai korban melalui proses mendengarkan cerita		
OT.W.NB.3	Sejak kapan bunda rutin bercerita pada anak bunda?	Sejak di kandungan, saya ajak bicara, kerjasama.	Sejak di kandungan, saya ajak bicara, kerjasama.	OT.W.NB.3a	Proses Orang Tua Mendongeng
OT.W.NB.4	Siapa saja yang terlibat dalam aktivitas memberi cerita pada anak?	Bapaknya akhirnya ikut sejak anak kedua, anak pertama sendirian. Siapa yang longgar. Cara membangun kelekatan ibu dan bapak berbeda. Kalau saya lurus ikut konten, biasanya bapak lebih kreatif karena menggunakan plot twist.	NB dan Suami (Orang tua Y)	OT.W.NB.4a	Proses Orang Tua Mendongeng
OT.W.NB.5	Apakah bunda sudah melakukan kompromi dengan suami sebelum	Terjadi secara alamiah.	Terjadi secara alamiah.	OT.W.NB.5a	Proses Orang Tua Mendongeng

	memutuskan untuk bercerita rutin pada anak??				
OT.W.NB.6	Kapan kegiatan rutin bercerita berlangsung?	Kapan pun ada kesempatan dan Menjelang tidur, biasanya anak saya bilang bunda ceritain, bunda bacain buku. Satu buku terkadang dibaca 2-3 kali, terkadang bagi kita (membosankan) tapi bagi dia tidak bosan. Kadang kita berhasil diskusi, dia nambah buku yang lainnya. Kadang besoknya masih dengan buku yang sama di ulang-ulang, sebenarnya dia sudah bisa baca buku sendiri, tapi dia lebih suka dibacakan, karena dia butuh perhatian, kedekatan.	Sebelum tidur, dan saat ada kesempatan.	OT.W.NB.6a	Proses Orang Tua Mendongeng
OT.W.NB.7	Berapa banyak intensitas bunda bercerita dalam seminggu? Sampai 5 kali kah?	Ada sekitar 5 harian dalam seminggu.	Rata-rata 5 kali dalam seminggu	OT.W.NB.7a	Proses Orang Tua Mendongeng
OT.W.NB.8	Bagaimana cara bunda memilih cerita?	Dalam memilih buku harus hati-hati harus ada nilai edukatifnya , setiap cerita yang kita baca selalu punya episode, termasuk rasulullah, termasuk tokoh habibie jika mau menanamkan karakter,	Selektif dalam memilih cerita, menyampaikan potongan episode	OT.W.NB.8a	Pemilihan Materi Dongeng Anak Pra Sekolah

		maka potonglah di episode karakter yang kita inginkan	karakter yang ingin kita sampaikan		
OT.W.NB.9	Apa sasaran dan tujuan utama bunda bercerita?	Setiap orang tua pasti ingin anaknya sukses,sukses bagaimana dia menjalani hidup, berkiprah di masyarakat. Bagi saya kesuksesan anak membaca buku adalah ketika anak mampu mengungkapkan ulang dengan bahasanya poin cerita yang ada di buku (paham). Saya ini membaca orang-orang yang sukses mereka adalah orang-orang yang literate	NB ingin ananda Y menjadi pribadi yang sukses,sukses bagaimana dia menjalani hidup, berkiprah di masyarakat.	OT.W.NB.9a	Latar Belakang Orang Tua Mendongeng
OT.W.NB.10	Bagaimana cara bunda memilih buku?	Keahlian orang tua dalam memilih buku sangat penting, harus hati-hati harus ada nilai edukatifnya	Dengan hati-hati dan harus ada nilai edukatifnya	OT.W.NB.10a	Pemilihan Materi Dongeng Anak Pra Sekolah
OT.W.NB.11	Setiap hari bergonta-ganti cerita atau adakah cerita yang bunda ulang-ulang?	Saya mengulang-ngulang cerita bergantung pada kepentingannya..	Fleksibel bergantung pada kepentingan.	OT.W.NB.11a	Proses Orang Tua Mendongeng
OT.W.NA.12	Media apa yang bunda gunakan dalam bercerita?	Medianya antara buku dan cerita langsung.	Medianya antara buku dan cerita langsung	OT.W.NB.12a	Proses Orang Tua Mendongeng

OT.W.NB.13	Bagaimana deskripsi tahap rutin bunda bercerita sebelum tidur?	Biasanya sekitar mau jam 21.00 WIB saya minta anak-anak matikan semuanya (hp) maaf waktunya untuk bobo, aku juga konsekuen taro hp, karena misal aku masih pegang hp dia akan bilang mamah kok masih pegang hp?biasanya dia memilih buku sendiri meskipun bukunya terkadang itu-itu terus, terkadang saya memaksa untuk ganti buku, ganti dong bukunya, akhirnya dia ganti buku. Atau terkadang dia request “bunda aku nggak baca buku mau cerita masa kecil” masa kecil maksudnya adalah siapapun dengan tokoh anak kecil. Tapi yang paling seneng aku cerita tentang Fatimah, aisyah	Biasanya sekitar jam 21.00 WIB NB meminta anak untuk mematikan HP, “maaf waktunya untuk bobo”, NB pun konsekuen menyimpan HP. Lalu NB mempersilahkan anak memilih buku sendiri atau terkadang anak minta di dongengkan tentang cerita tentang siapapun dengan tokoh anak kecil . cerita maksudnya	OT.W.NB.13a	Proses Orang Tua Mendongeng
OT.W.NB.14	Bagaimana respon anak bunda ketika mendengar cerita?	Responnya bagus, misal saat menceritakan tokoh Aisyah, ada anak kecil perempuan, cantik, cerdas banget namanya Aisyah, “haah kaya aku?” jawabnya, “bukan, tapi kamu namanya memang ngikutin beliaunya”, “siapa sih?” “Aisyah kecil itu suka main boneka”, “eh kaya aku”, “tapi Aisyah ini kan rajin belajar” dia kan jadi mikir “dia rajin belajar lho, karena saking rajin belajarnya dia besarnya menjadi perempuan penghafal hadits terbanyak, itu adalah Aisyah”.	Responsif dan kritis	OT.W.NB.14a	Proses Orang Tua Mendongeng

OT.W.NB.15	Bagaimana kalau ceritanya belum selesai dan anak bunda sudah tertidur?	Kadang nagih, kadang tidak. Karena dongeng itu tidak mesti selesai. Disitulah pentingnya memilih potongan kisah . ketika anak mau tidur gelombang otak dalam keadaan teta disitulah pentingnya penguatan kata kata positif, jadi keahlian orang tua dalam mengolah kata.	Fleksibel, melihat situasi dan kebutuhan, antara melanjutkan, mengulang, atau mengganti cerita baru.	OT.W.NB.15a	Proses Orang Tua Mendongeng
OT.W.NB.16	Bagaimana teknik bapak dan istri bercerita pada anak?	Dongeng itu tidak melulu tanpa buku, membaca pun termasuk. Dongeng itu tidak sekedar saya membacakan buku, saya ajak bicara, diceritain, diajak bekerja sama, tapi hasil juga beda-beda. Kalau saya ngantuk sekali biasanya saya bacakan buku dengan dialog kalau anak mau tidurkan bahasanya harus positif, karena yang masuk adalah gelombang theta.	Membacakan buku, cerita langsung ; diajak bicara, dialog, menggunakan plot twist, dan menggunakan bahasanya yang positif	OT.W.NB.16a	Proses Orang Tua Mendongeng
OT.W.NB.17	Bagaimana persiapan bapak bercerita?	Memilah cerita dan memilah ulang kalimat yang ada pada buku hingga terangkai menjadi cerita yang memiliki nilai edukatif , melihat perilaku anak	Memilah cerita dan memilah ulang kalimat yang ada pada buku hingga terangkai menjadi cerita yang memiliki nilai edukatif , melihat perilaku anak	OT.W.NB.17a	Proses Orang Tua Mendongeng
OT.W.NB.18	Manfaat apa yang dirasakan oleh orang tua	Efek dari NB bercerita setiap malam itu ada, saya lihat dia empati	Sikap empati anak terlihat	OT.W.NB.18a	Perkembangan Moral Anak

	dalam kegiatan rutin bercerita?				
OT.W.NB.19	Bagaimana bunda yakin bahwa anak-anak bunda memahami nilai-nilai yang diceritakan atau adakah bukti langsung yang bapak temui?	Saya lihat dia efektif kok dia sangat berempati, seperti saat saya sakit dia merawat dengan caranya	Ananda Y menunjukkan sikap empati saat NB sakit, ananda Y merawat NB dengan caranya.	OT.W.NB.19a	Perkembangan Moral Anak
OT.W.NA.20	Apa tantangan bunda dalam bercerita?	Mempertahankan konsistensi bercerita saat kondisi NB sangat lelah atau capek, biasanya akan diserahkan pada ayahnya untuk bercerita.	Saat kondisi sangat lelah atau capek	OT.W.NA.20a	Proses Orang Tua Mendongeng

Identitas Narasumber / Informan Orang Tua

Nama : Ana Roghibah Karimah (NC)
 Peran : Orangtua dari ananda Nabihan Asytar Muzaffar (Z)
 Hari/Tanggal : Jum'at/ 12 November 2021
 Waktu : 16.40 WIB
 Tempat : Kost Putri
 Kode Wawancara : OT (Orang Tua). W (Wawancara). NC (Narasumber Ketiga). Pertanyaan ke-

Kode	Transkrip Pertanyaan	Transkrip Jawaban Narasumber	Pemadatan Fakta	Koding	Kategori
OT.W.NC.1	Apa bunda dulu sempat di dongengkan juga?	Kalau dengerin dongeng sering, contohnya kancil nyolong timun. Kadang yang menceritakan mas (kakak sulung), karena selisih saya agak jauh. Jadi yang sering dongengin dia, kadang ceritanya di improvisasi, kaya aku abis berbuat apa terus ceritanya kaya nyindir-nyindir aku.	NC sejak kecil sering mendengarkan dongeng dari kakak sulungnya.	OT.W.NC.1a	Latar Belakang Orang Tua Mendongeng
OT.W.NC.2	Apakah Faktor kuat lain bunda bercerita ada hubungannya dengan keilmuan	Bisa jadi karena sulit tidur, atau karena dulu waktu kecil dia sering pup di celana terus saya bacain buku yang tentang toilet training,dsb. Sejauh ini saya cerita tentang nabi-nabi atau hafidzh-hafidzhah. Ananda Z itu lebih tertarik kalau dalam cerita itu ada gambar orangnya. Kadang ada tokohnya binatang tapi dia kurang	Faktor pendorong terkuat NC bercerita pada anak adalah karena ananda Z kesulitan tidur selain itu untuk memberi pemahaman	OT.W.NC.2a	Latar Belakang Orang Tua Mendongeng

	yang bunda pelajari atau ada faktor lain yang membuat bunda untuk memutuskan melakukan aktivitas rutin bercerita pada anak?	begitu tertarik, tapi kalau pake media boneka tangan dia masih bisa ngikutin.	pembiasaan- pembiasaan baik pada anak lewat cerita.		
OT.W.NC.3	Sejak kapan bunda rutin bercerita pada anak bunda?	Mungkin dia dalam kandungan, mulai dari dia gak bisa ngomong.	Sejak dalam kandungan, mulai dari ananda Z gak bisa ngomong.	OT.W.NC.3a	Proses Orang Tua Mendongeng
OT.W.NC.4	Siapa saja yang terlibat dalam aktivitas memberi cerita pada anak?	Bapaknya juga terlibat, waktu kecil saya lihat perkembangan ngomongnya agak lambat, mungkin karena dulu dari pengasuhnya kurang stimulus bahasanya, orang bilang itu karena anak laki-laki beda sama anak perempuan biasanya lebih cepat. Akhirnya saya baca yang literlek baca keras, sampai bapaknya sampai ikut-ikutan bacain.	NC dan Suami (Orang tua Z)	OT.W.NC.4a	Proses Orang Tua Mendongeng
OT.W.NC.5	Apakah bunda sudah melakukan kompromi	Terjadi secara alamiah.	Terjadi secara alamiah.	OT.W.NC.5a	Proses Orang Tua Mendongeng

	dengan suami sebelum memutuskan untuk bercerita rutin pada anak??				
OT.W.NC.6	Kapan kegiatan rutin bercerita berlangsung?	Sebetulnya dulu rutin sebelum tidur, namun semenjak masuk sekolah ini, sekarang jarang-jarang, habis maghrib itu kami rutinkan belajar ngaji sama baca. Jadi kalau mau bobo itu lebih cepat bobonya. Mungkin capek dia, capek sekolah, capek main, terus malamnya belajar langsung kadang jam setengah 9 gitu bobo. Kalau sekarang bacain bukunya saat libur menjelang bobo siang, biasanya anak agak sulit tidur, selain itu saat ada momen kejadian tertentu, dan saat dalam perjalanan.	Sebelum tidur siang saat libur sekolah, saat ada momen kejadian tertentu, dan saat dalam perjalanan.	OT.W.NC.6a	Proses Orang Tua Mendongeng
OT.W.NC.7	Berapa banyak intensitas bunda bercerita dalam seminggu? Sampai 5 kali kah?	1-3 kali, makin jarang setelah ananda Z mulai bisa baca.	Rata-rata 3 kali dalam seminggu	OT.W.NC.7a	Proses Orang Tua Mendongeng
OT.W.NC.8	Bagaimana cara bunda	Kondisional, sekarang lebih ke serial pengetahuan, kalau dulu serial moral	Kondisional sekarang lebih ke serial	OT.W.NC.8a	Pemilihan Materi

	memilih cerita?		pengetahuan, kalau dulu serial moral		Dongeng Anak Pra Sekolah
OT.W.NC.9	Apa sasaran dan tujuan utama bunda bercerita?	Untuk menanamkan budaya literasi sejak dini, pembiasaan perilaku baik.	Untuk menanamkan budaya literasi sejak dini, pembiasaan perilaku baik.	OT.W.NC.9a	Latar Belakang Orang Tua Mendongeng
OT.W.NC.10	Bagaimana cara bunda memilih buku?	Kondisional pada fokus kepentingan aspek perkembangan apa yang sedang ingin di kembangkan	Kondisional pada fokus kepentingan aspek perkembangan apa yang sedang ingin di kembangkan	OT.W.NC.10a	Pemilihan Materi Dongeng Anak Pra Sekolah
OT.W.NC.11	Setiap hari bergonta-ganti cerita atau adakah cerita yang bunda ulang-ulang?	Fleksibel bergantung pada kepentingan.	Fleksibel bergantung pada kepentingan.	OT.W.NC.11a	Proses Orang Tua Mendongeng
OT.W.NC.12	Media apa yang bunda gunakan dalam bercerita?	Medianya antara buku dan cerita langsung	Medianya antara buku dan cerita langsung	OT.W.NC.12a	Proses Orang Tua Mendongeng
OT.W.NC.13	Bagaimana deskripsi tahap rutin bunda bercerita	Misalnya gini weekend lebih cenderung ke pengetahuan, kalau yang sifatnya misi-misi tertentu tadi sifatnya pas momen, misalkan hari ini dia ngapain di sekolah, nanti malem mendongeng terserah tanpa buku. Menunggu	Menunggu momen anak siap mendengarkan seperti saat mau tidur, lampu dinyalakan, dan ketika	OT.W.NC.13a	Proses Orang Tua Mendongeng

	sebelum tidur?	anak siap mendengar cerita biasanya sebelum tidur, lampu dinyalakan, kalau sudah selesai cerita baru dimatikan. Selain bercerita saya biasanya sounding kata-kata baik juga sebelum tidur untuk penanaman kebiasaan baik. Selain karena ketika main kadang sulit masuk, adalagi momen yang lebih masuk saat diberitahu pada saat di perjalanan, karena dia anaknya aktif, tapi saat di perjalanan kan dia diem, jadi lebih fokus.	sudah selesai cerita lampu dimatikan, lalu di sounding kata-kata baik. Selain waktu sebelum tidur yakni saat dalam perjalanan.		
OT.W.NC.14	Bagaimana respon anak bunda ketika mendengar cerita?	Responsif dan kritis	Responsif dan kritis	OT.W.NC.14a	Proses Orang Tua Mendongeng
OT.W.NC.15	Bagaimana kalau ceritanya belum selesai dan anak bunda sudah tertidur?	Tidurnya setelah cerita atau dibacakan bukunya selesai, baru ayo bii tidur. Soalnya terbiasa bobo dalam keadaan gelap lampunya, jadi baru kalau udah dimatiin lampunya baru tidur. Selain bercerita saya juga melakukan sounding pas mau tidur saya ucapkan kata-kata positif. keahlian orang tua dalam mengolah kata.	Fleksibel, melihat situasi dan kebutuhan, antara melanjutkan, mengulang, atau mengganti cerita baru.	OT.W.NC.15a	Proses Orang Tua Mendongeng
OT.W.NC.16	Bagaimana teknik bapak dan istri bercerita pada anak?	Pakai buku atau cerita lepas	Pakai buku atau cerita lepas	OT.W.NC.16a	Proses Orang Tua Mendongeng

OT.W.NC.17	Bagaimana persiapan bunda bercerita?	Menyesuaikan cerita yang akan disampaikan dengan perilaku anak	Menyesuaikan cerita yang akan disampaikan dengan perilaku anak	OT.W.NC.17a	Proses Orang Tua Mendongeng
OT.W.NC.18	Manfaat apa yang dirasakan oleh orang tua dalam kegiatan rutin bercerita?	Adanya beberapa perkembangan perilaku anak kearah yang lebih baik seperti tanggung jawab, kerjasama dan peduli	Adanya beberapa perkembangan perilaku anak kearah yang lebih baik seperti tanggung jawab, kerjasama dan peduli	OT.W.NC.18a	Perkembangan Moral Anak
OT.W.NC.19	Bagaimana bunda yakin bahwa anak-anak bunda memahami nilai-nilai yang diceritakan atau adakah bukti langsung yang bapak temui?	NC mendapat laporan dari gurunya bahwa ananda Z senang berbagi makanan.	Mendapat laporan bahwa ananda Z senang berbagi makanan.	OT.W.NC.19a	Perkembangan Moral Anak

OT.W.NC.20	Apa tantangan bunda dalam bercerita?	Saat ananda Z belum siap mendengar cerita.	Saat ananda Z belum siap mendengar cerita	OT.W.NC.20a	Proses Orang Tua Mendongeng
------------	--------------------------------------	--	---	-------------	-----------------------------

LAMPIRAN WAWANCARA TERTULIS

WAWANCARA TERTULIS I

Identitas Responden / Informan Orang Tua Pertama

Nama : Akhmad Mukhlis (RA)
Peran : Orangtua dari ananda Arka Zonantara Ahmad (X)
Hari/Tanggal : Rabu/ 17 November 2021
Kode Wawancara Tertulis : OT (Orang Tua). WT (Wawancara Tertulis). RA
(Responden Pertama). Pertanyaan ke-

Hasil Jawaban Responden

No.	Transkrip Pertanyaan Peneliti (P)	Transkrip Jawaban Narasumber Pertama (NA)
1.	Alasan orang tua melakukan aktivitas mendongeng pada anak?	Saya Pribadi, saya paham manfaat jangka panjang bercerita.
2.	Tujuan orang tua mendongeng?	Menanamkan nilai-nilai positif pada anak melalui dongeng dan kisah adalah cara terbaik yang saya tahu
3.	Dari mana sumber dongeng atau bahan cerita anda?	Buku, website dongeng, dan dari kehidupan sehari-hari
4.	Kapan waktu yang biasa anda gunakan untuk mendongeng?	Waktu rutinnnya sebelum tidur, hampir setiap hari. Minimal 4 hari seminggu.
5.	Dongeng atau buku bacaan tentang apa yang biasa anda ceritakan pada anak anda?	Fable, kisah manusia (biografi singkat), dan kisah keseharian .
6.	Kendala apa yang sering anda alami saat akan mendongeng atau membacakan buku cerita?	Kendala waktu, kadang sangat sibuk sekali
7.	Bagaimana proses anda memilih cerita yang dapat menstimulasi perkembangan moral anak anda?	Saya sesuaikan dengan kejadian-kejadian yang dialami anak pagi itu.

8.	Bagaimana deskripsi perkembangan moral anak anda yang anda rasakan setelah anda rutin bercerita?	Banyak sekali pemahaman yang ia dapatkan dari cerita, seperti kemauan untuk berbagi, mandiri, bercerita/terbuka, sabar, dan masih banyak lagi.
----	--	--

WAWANCARA TERTULIS II

Identitas Responden / Informan Orang Tua Kedua

Nama : Dewi Mora Rizkiana (RB)
Peran (Y) : Orang Tua dari ananda Aisyah Zakkiyatun Nisa
Hari/Tanggal : Selasa / 16 November 2021
Kode Wawancara Tertulis : OT (Orang Tua). WT (Wawancara Tertulis). RB (Responden Kedua). Pertanyaan ke-

Hasil Jawaban Responden

No.	Transkrip Pertanyaan Peneliti (P)	Transkrip Jawaban Narasumber Pertama (NA)
1.	Alasan orang tua melakukan aktivitas mendongeng pada anak?	Saya ingin anak saya “melek” literasi dan tumbuh menjadi anak yang tangguh dan berwawasan luas.
2.	Tujuan orang tua mendongeng?	Mengajak anak memahami sebuah keadaan dan bagaimana mengatasinya, mengeksplorasi kemampuannya dalam berbahasa juga 5 perkembangan aspek lainnya.
3.	Dari mana sumber dongeng atau bahan cerita anda?	Buku, situs web, e-book
4.	Kapan waktu yang biasa anda gunakan untuk mendongeng?	Setiap hari kecuali dia tertidur duluan plus minus 4-6x seminggu
5.	Dongeng atau buku bacaan tentang apa yang biasa anda ceritakan pada anak anda?	Serial mengenal emosi, kisah 25 Nabi, kisah orang-orang hebat, buku yang dia pilih
6.	Kendala apa yang sering anda alami saat akan mendongeng atau membacakan buku cerita?	Jadwal tidur yang fluktuatif.
7.	Bagaimana proses anda memilih cerita yang dapat menstimulasi perkembangan moral anak anda?	Mengajak dialog, dia minta diberikan cerita secara langsung atau dia minta dibacakan buku. Kalau dibacakan buku, saya atau dia yang milih.

8.	Bagaimana deskripsi perkembangan moral anak anda yang anda rasakan setelah anda rutin bercerita?	Anak tumbuh menjadi anak yang kaya bahasa, memiliki empati yang baik, lembut hatinya, berkemauan keras, dan pandai melobi hingga keinginannya tercapai. Alhamdulillah 'ala kulli hal.
----	--	---

WAWANCARA TERTULIS III

Identitas Responden / Informan Orang Tua Ketiga

Nama : Ana Roghibah Karimah (RC)
Peran : Orangtua dari ananda Nabihan Asytar Muzaffar (Z)
Hari/Tanggal : Selasa / 16 November 2021
Kode Wawancara Tertulis : OT (Orang Tua). WT (Wawancara Tertulis). RC
(Responden Ketiga). Pertanyaan ke-

Hasil Jawaban Responden

No.	Transkrip Pertanyaan Peneliti (P)	Transkrip Jawaban Narasumber Pertama (NA)
1.	Alasan orang tua melakukan aktivitas mendongeng pada anak?	Dengan mendongeng dan membaca pada anak adalah upaya membangun budaya literasi sejak dini
2.	Tujuan orang tua mendongeng?	Pembiasaan membaca sejak usia dini, menambah wawasan anak, menambah kosakata/perbendaharaan kata anak, stimulasi perubahan sikap dan perilaku yang lebih baik.
3.	Dari mana sumber dongeng atau bahan cerita anda?	Buku/gambar/melihat perilaku anak
4.	Kapan waktu yang biasa anda gunakan untuk mendongeng?	Sebelum tidur/saat libur/kondisional saat santai dan saat di perjalanan
5.	Dongeng atau buku bacaan tentang apa yang biasa anda ceritakan pada anak anda?	Kisah teladan islami dan ensiklopedia
6.	Kendala apa yang sering anda alami saat akan mendongeng atau membacakan buku cerita?	Rutinitas waktu, sejak Usia TK ananda mulai belajar membaca, intensitas mendongeng berkurang (kondisional)
7.	Bagaimana proses anda memilih cerita yang dapat menstimulasi perkembangan moral anak anda?	Pilih waktu saat anak siap untuk dibacakan cerita(saat santai) pilih buku cerita/improvisasi dongeng dengan jalan cerita yang memiliki kemiripan dengan perilaku anak. Tanya jawab dengan anak dengan tujuan membedakan perilaku mana yang harus ditiru. Minta anak menyimpulkan isi cerita singkatnya.

8.	Bagaimana deskripsi perkembangan moral anak anda yang anda rasakan setelah anda rutin bercerita?	Beberapa perkembangan seperti perilaku tanggung jawab, kerjasama dan peduli, alhamdulillah ada perubahan yang lebih baik.
----	--	---

HASIL WAWANCARA TERTULIS DAN PEMADATAN FAKTA
PERAN ORANG TUA DALAM MENDONGENG
GUNA MENSTIMULASI PERKEMBANGAN MORAL ANAK USIA PRASEKOLAH

Identitas Responden / Informan Orang Tua Pertama

Nama : Akhmad Mukhlis (RA)

Peran : Orangtua dari ananda Arka Zonantara Ahmad (X)

Hari/Tanggal : Rabu/ 17 November 2021

Kode Wawancara Tertulis : OT (Orang Tua). WT (Wawancara Tertulis). RA (Responden Pertama). Pertanyaan ke-
 (Narasumber Pertama). Pertanyaan ke-

Hasil Jawaban Responden

Kode	Transkrip Pertanyaan	Transkrip Jawaban Narasumber	Pemadatan Fakta	Koding	Kategori
OT.WT.RA.1	Alasan orang tua melakukan aktivitas mendongeng pada anak?	Saya Pribadi, saya paham manfaat jangka panjang bercerita.	RA memahami manfaat jangka panjang dari bercerita	OT.WT.RA.1a	Latar Belakang Orang Tua Mendongeng

OT.WT.RA.2	Tujuan orang tua mendongeng ?	Menanamkan nilai-nilai positif pada anak melalui dongeng dan kisah adalah cara terbaik yang saya tahu	Untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak	OT.WT.RA.2a	Latar Belakang Orang Tua Mendongeng
OT.WT.RA.3	Dari mana sumber dongeng atau bahan cerita anda?	Buku, website dongeng, dan dari kehidupan sehari-hari	Buku, website dongeng, dan dari kehidupan sehari-hari	OT.WT.RA.3a	Pemilihan Materi Dongeng Anak Pra Sekolah
OT.WT.RA.4	Kapan waktu yang biasa anda gunakan untuk mendongeng ?	Waktu rutinnnya sebelum tidur, hampir setiap hari. Minimal 4 hari seminggu.	Minimal 4 hari seminggu. Waktu rutinnnya sebelum tidur, hampir setiap hari	OT.WT.RA.4a	Proses Orang Tua Mendongeng
OT.WT.RA.5	Dongeng atau buku bacaan tentang apa yang biasa anda ceritakan pada anak anda?	Fable, kisah manusia (biografi singkat), dan kisah keseharian .	Fable, kisah manusia (biografi singkat), dan kisah keseharian .	OT.WT.RA.5a	Proses Orang Tua Mendongeng
OT.WT.RA.6	Kendala apa yang sering anda alami saat akan mendongeng	Kendala waktu, kadang sangat sibuk sekali	Kendala waktu, kadang sangat sibuk sekali	OT.WT.RA.6a	Proses Orang Tua Mendongeng

	atau membacakan buku cerita?				
OT.WT.RA.7	Bagaimana proses anda memilih cerita yang dapat menstimulasi perkembangan moral anak anda?	Saya sesuaikan dengan kejadian-kejadian yang dialami anak pagi itu.	Situasional dengan peristiwa yang dialami anak	OT.WT.RA.7a	Proses Orang Tua Mendongeng
OT.WT.RA.8	Bagaimana deskripsi perkembangan moral anak anda yang anda rasakan setelah anda rutin bercerita?	Banyak sekali pemahaman yang ia dapatkan dari cerita, seperti kemauan untuk berbagi, mandiri, bercerita/terbuka, sabar, dan masih banyak lagi.	Perkembangan moral anak terstimulasi dengan baik seperti anak memiliki kemauan untuk berbagi, mandiri, bercerita/terbuka, sabar, dan masih banyak lagi. Anak	OT.WT.RA.8a	Perkembangan Moral Anak

Identitas Responden / Informan Orang Tua Kedua

Nama : Dewi Mora Rizkiana (RB)

Peran : Orang Tua dari ananda Aisyah Zakiyatun Nisa (Y)

Hari/Tanggal : Selasa / 16 November 2021

Kode Wawancara Tertulis : OT (Orang Tua). WT (Wawancara Tertulis). RB (Responden Kedua). Pertanyaan ke-

Hasil Jawaban Responden

Kode	Transkrip Pertanyaan	Transkrip Jawaban Narasumber	Pemadatan Fakta	Koding	Kategori
OT.WT.RB.1	Alasan orang tua melakukan aktivitas mendongeng pada anak?	Saya ingin anak saya “melek” literasi dan tumbuh menjadi anak yang tangguh dan berwawasan luas.	Agar anak melek literasi, berkepribadian tangguh dan berwawasan luas	OT.WT.RB.1a	Latar Belakang Orang Tua Mendongeng
OT.WT.RB.2	Tujuan orang tua mendongeng ?	Mengajak anak memahami sebuah keadaan dan bagaimana mengatasinya, mengeksplorasi kemampuannya dalam berbahasa juga 5 perkembangan aspek lainnya.	Melatih <i>problem solving</i> pada anak, dan aspek-aspek perkembangan pada anak	OT.WT.RB.2a	Latar Belakang Orang Tua Mendongeng
OT.WT.RB.3	Dari mana sumber dongeng atau bahan cerita anda?	Buku, situs web, e-book	Buku, situs web, e-book	OT.WT.RB.3a	Pemilihan Materi Dongeng Anak Pra Sekolah

OT.WT.RB.4	Kapan waktu yang biasa anda gunakan untuk mendongeng ?	Setiap hari kecuali dia tertidur duluan plus minus 4-6x seminggu	Setiap hari kecuali jika anak tertidur duluan plus minus 4-6x seminggu	OT.WT.RB.4a	Proses Orang Tua Mendongeng
OT.WT.RB.5	Dongeng atau buku bacaan tentang apa yang biasa anda ceritakan pada anak anda?	Serial mengenal emosi, kisah 25 Nabi, kisah orang-orang hebat, buku yang dia pilih	Serial mengenal emosi, kisah 25 Nabi, kisah orang-orang hebat, buku yang dia pilih	OT.WT.RB.5a	Proses Orang Tua Mendongeng
OT.WT.RB.6	Kendala apa yang sering anda alami saat akan mendongeng atau membacakan buku cerita?	Jadwal tidur yang fluktuatif.	Jadwal tidur anak yang fluktuatif.	OT.WT.RB.6a	Proses Orang Tua Mendongeng
OT.WT.RB.7	Bagaimana proses anda memilih cerita yang dapat menstimulasi	Mengajak dialog, dia minta diberikan cerita secara langsung atau dia minta dibacakan buku. Kalau dibacakan buku, saya atau dia yang milih.	Situasional dengan keadaan anak	OT.WT.RB.7a	Proses Orang Tua Mendongeng

	perkembangan moral anak anda?				
OT.WT.RB.8	Bagaimana deskripsi perkembangan moral anak anda yang anda rasakan setelah anda rutin bercerita?	Anak tumbuh menjadi anak yang kaya bahasa, memiliki empati yang baik, lembut hatinya, berkemauan keras, dan pandai melobi hingga keinginannya tercapai. Alhamdulillah 'ala kulli hal.	Perkembangan moral anak terstimulasi dengan baik seperti teguh pendirian, berempati, bisa bernegosiasi, dsb.	OT.WT.RB.8a	Perkembangan Moral Anak

Identitas Responden / Informan Orang Tua Ketiga

Nama : Ana Roghibah Karimah (RC)

Peran : Orangtua dari ananda Nabihan Asytar Muzaffar (Z)

Hari/Tanggal : Selasa / 16 November 2021

Kode Wawancara Tertulis : OT (Orang Tua). WT (Wawancara Tertulis). RC (Responden Ketiga). Pertanyaan ke-

Hasil Jawaban Responden

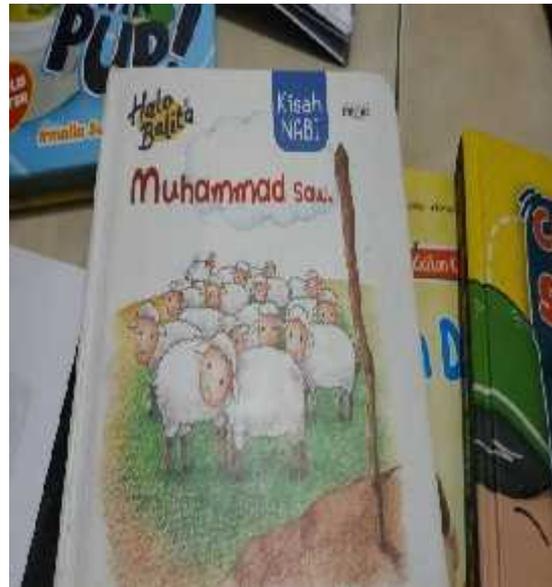
Kode	Transkrip Pertanyaan	Transkrip Jawaban Narasumber	Pemadatan Fakta	Koding	Kategori
OT.WT.RC.1	Alasan orang tua melakukan aktivitas mendongeng pada anak?	Dengan mendongeng dan membaca pada anak adalah upaya membangun budaya literasi sejak dini	Untuk membangun budaya literasi pada anak	OT.WT.RC.1a	Latar Belakang Orang Tua Mendongeng
OT.WT.RC.2	Tujuan orang tua mendongeng ?	Pembiasaan membaca sejak usia dini, menambah wawasan anak, menambah kosakata/perbendaharaan kata anak, stimulasi perubahan sikap dan perilaku yang lebih baik.	Untuk menstimulasi aspek perkembangan kognitif, bahasa, moral, dan sosio emosional.	OT.WT.RC.2a	Latar Belakang Orang Tua Mendongeng
OT.WT.RC.3	Dari mana sumber dongeng atau bahan cerita anda?	Buku/gambar/melihat perilaku anak	Buku/gambar/melihat perilaku anak	OT.WT.RC.3a	Pemilihan Materi Dongeng Anak Pra Sekolah

OT.WT.RC.4	Kapan waktu yang biasa anda gunakan untuk mendongeng ?	Sebelum tidur/saat libur/kondisional saat santai dan saat di perjalanan	Sebelum tidur/saat libur/kondisional saat santai dan saat di perjalanan	OT.WT.RC.4a	Proses Orang Tua Mendongeng
OT.WT.RC.5	Dongeng atau buku bacaan tentang apa yang biasa anda ceritakan pada anak anda?	Kisah teladan islami dan ensiklopedia	Kisah teladan islami dan ensiklopedia.	OT.WT.RC.5a	Proses Orang Tua Mendongeng
OT.WT.RC.6	Kendala apa yang sering anda alami saat akan mendongeng atau membacakan buku cerita?	Rutinitas waktu, sejak Usia TK ananda mulai belajar membaca, intensitas mendongeng berkurang (kondisional)	Rutinitas waktu	OT.WT.RC.6a	Proses Orang Tua Mendongeng
OT.WT.RC.7	Bagaimana proses anda memilih cerita yang dapat menstimulasi	Pilih waktu saat anak siap untuk dibacakan cerita(saat santai) pilih buku cerita/improvisasi dongeng dengan jalan cerita yang memiliki kemiripan dengan perilaku anak. Tanya jawab dengan anak dengan tujuan membedakan	Memilih waktu saat anak siap mendapatkan cerita, lalu membacakan cerita sesuai dengan kondisi perilaku anak	OT.WT.RC.7a	Proses Orang Tua Mendongeng

	perkembangan moral anak anda?	perilaku mana yang harus ditiru. Minta anak menyimpulkan isi cerita singkatnya.	agar anak mampu membedakan perilaku mana yang perlu ditiru		
OT.WT.RC.8	Bagaimana deskripsi perkembangan moral anak anda yang anda rasakan setelah anda rutin bercerita?	Beberapa perkembangan seperti perilaku tanggung jawab, kerjasama dan peduli, alhamdulillah ada perubahan yang lebih baik.	Perkembangan moral anak terstimulasi dengan baik seperti tanggung jawab, peduli, dan kerjasama.	OT.WT.RC.8a	Perkembangan Moral Anak

LAMPIRAN FOTO DOKUMENTASI

Beberapa sumber buku cerita dongeng



Kegiatan Orang Tua Mendongeng



Peneliti dan Narasumber



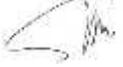
LEMBAR KONSULTASI
KEGIATAN BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Fina Siti Fauziah

NIM : 16160011

Dosen Pembimbing : Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A

Judul : Peran Orang Tua Dalam Mendongeng Guna Menstimulasi
Perkembangan Moral Anak Usia Pra Sekolah

NO.	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	CATATAN PEMBIMBING	PARAF
1.	28 November 2019	Konsultasi Judul	Konfirmasi ke jurusan jika ingin ganti judul	
2.	9 Desember 2020	BAB 1	Revisi sesuai arahan	
3.	23 April 2021	BAB 2	Sudah cukup baik, bisa lanjut bab 3	
4.	18 Mei 2021	BAB 3	Sudah bagus. Sesuaikan dengan format proposal buku pedoman.	
5.	21 Desember 2021	BAB 4	Revisi sesuai arahan	
6.	29 Desember 2021	BAB 4 & 5	Bab 4 sudah cukup baik, revisi bab 5 sesuai arahan	
7.	17 Januari 2022	BAB 5- Selesai		

Malang, 17 Januari 2022

Menyetujui



Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A

NIP 197107012006042001

BIODATA MAHASISWA



Nama : Fina Siti Fauziyah
NIM : 16160011
Tempat Tanggal Lahir : Majalengka, 02 Juni 1998
Fak./Jur./Prog. Studi : FITK/ PIAUD/ Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Tahun Masuk : 2016
Alamat Rumah : RT/RW 02/03 Blok Pajaten, Desa Sukaraja Kulon,
Kec.Jatiwangi, Kab. Majalengka, Jawa Barat
No Tlp Rumah/Hp : 088229329071
Alamat email : finasitifauziyah@gmail.com

Malang, 17 Januari 2022

Mahasiswa,

Fina Siti Fauziyah

NIM. 16160011